

DIKTAT

HISTORIOGRAFI ISLAM



Oleh

NABILA YASMIN, M.PHIL

NIP. 19890419 201903 2 010

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2021

HISTORIOGRAFI ISLAM

Oleh

NABILA YASMIN, M.PHIL

NIP. 19890419 201903 2 010

KONSULTAN:

YUSRA DEWI SIREGAR, M.A

NIP. 19731213 200003 2 001

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2021

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT, hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya yang tidak pernah putus penulis dapat menuangkan pemikiran dalam bentuk diktat ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan cahaya kemenangan dan teladan bagi semesta alam.

Penulisan diktat ini sebagai bahan perkuliahan yang menyajikan tentang Historiografi Islam secara umum untuk mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara. Penulis berharap diktat ini dapat bermanfaat dalam mengkaji tentang disiplin ilmu yang berkaitan dengan Historiografi Islam. Rujukan utama yang sangat membantu penulis dalam penyusunan diktat ini adalah karya Muin Umar yang berjudul **Historiografi Islam**, karya Franz Rosenthal yang berjudul **A History of Muslim Historiography**, karya Nisar Ahmed Faruqi yang berjudul **Early Muslim historiography: A Study of Early Transmitters of Arab history from the rise of Islam up to the end of Umayyad period, 612-750 A.D.** Alhamdulillah dengan keberadaan segala karya-karya yang sangat bermanfaat ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam penulisan diktat ini. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun diktat ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna sempurnanya diktat ini. penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi untuk penulis maupun untuk semuanya.

Medan, Maret 2021

Penyusun

Nabila Yasmin, M.Phil

NIP. 19890419 201903 2 010

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1: PENGENALAN ILMU SEJARAH.....	1
A. Definisi Sejarah.....	1
B. Definisi Historiografi dan Ciri-cirinya.....	2
C. Sejarah Sebagai Ilmu	3
D. Metode Sejarah	4
E. Sumber-sumber Sejarah.....	6
F. Ilmu Bantu Sejarah	11
G. Jenis-jenis Sejarah.....	14
BAB 2: PENGANTAR HISTORIOGRAFI ISLAM	16
A. Definisi Historiografi Islam	16
B. Konsep Sejarah dalam Islam.....	16
C. Kedudukan sejarah dalam Ilmu Pengetahuan Agama Islam.....	17
D. Penulisan Sejarah dalam Tradisi Islam	18
E. Peran Hadis dalam Perkembangan Historiografi Islam	20
BAB 3 PERIODISASI PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI ISLAM	23
A. Awal Perkembangan sampai Abad Ketiga Hijriyah	24
B. Abad Ketiga sampai abad Keenam Hijriyah.....	27
C. Abad Keenam sampai abad Kesepuluh Hijriyah	29
D. Abad Kesepuluh sampai abad Ketigabelas Hijriyah.....	31
BAB 4: BENTUK-BENTUK DASAR HISTORIOGRAFI ISLAM.....	35
A. Khabar.....	35
B. Bentuk Analistik	36
C. Historiografi Dinasti	37
D. Tabaqat.....	39
BAB 5: ISI KARYA-KARYA SEJARAH.....	44
A. Nasab.....	44
B. Biografi	45

C. Geografi	46
D. KOSMOLOGI.....	47
E. Astrologi	48
F. Filsafat.....	48
G. Ilmu Sosial dan Politik.....	49
H. Penggunaan Dokumen, Prasasti dan Mata Uang	50
BAB 6: KERAGAMAN PENULISAN SEJARAH DALAM ISLAM	53
A. Sejarah Umum	53
B. Sejarah Lokal	55
C. Sejarah Kontemporer dan Memoar.....	60
BAB 7: HISTORIOGRAFI ALAM MELAYU DAN HISTORIOGRAFI ISLAM INDONESIA	64
A. Sumber Historiografi Alam Melayu	64
B. Historiografi Islam Indonesia	65
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB 1: PENGENALAN ILMU SEJARAH

A. Definisi Sejarah

Definisi *Sejarah* dalam Bahasa Melayu berasal dari perkataan Bahasa Arab, *syajarah* yang berarti *silsilah* atau keturunan (geneology) (Tatiana Denisova, 2020). Dalam historiografi tradisional Nusantara, kata sejarah juga dikenal dengan sejumlah istilah lain seperti babad, serat kanda, carita, wawacan, hikayat, tutur, sajarah, salsilah, cerita-cerita manurung (Soedjatmoko, ed.,1965). Dalam Bahasa Arab, sejarah disebut dengan *tarīkh* yang sering disamakan dengan history atau sejarah ditarik dari akar kata *arkh* yang artinya berkenaan dengan waktu dan peristiwa (Nisar Ahmed Faruqi, 1979). Istilah sejarah akhirnya digunakan secara umum di Indonesia yang sama maksudnya dengan istilah *ιστορία*, historia dalam Bahasa Yunani yang berarti mengusut, pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian; dalam Bahasa Inggris disebut *history*, *histoire* dalam Bahasa Prancis, dalam bahasa Jerman disebut dengan *geschichte*. adalah kajian tentang masa lampau, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia.

Definisi sejarah (*history*) pertama kali digunakan oleh Herodotus (484-ca.425 SM), seorang sejarawan dan pemikir asal Yunani Kuno. Ia adalah dianggap sebagai Bapak Sejarah (*Father of History*). Herodotus menulis sebuah naratif tentang peperangan antara Yunani dan Persia (430-424 SM) berjudul *Historie*, yang berarti penelitian. Judul dan istilah tersebut kemudian menjadi nama untuk ilmu sejarah yang dipakai dalam berbagai peradaban dan Bahasa termasuk Bahasa Inggris (Tatiana Denisova, 2020).

Menurut R.G Collingwood mendefinisikan sejarah sebagai sebuah disiplin keilmuan yang objek kajiannya adalah tindakan-tindakan atau pengalaman-pengalaman manusia di masa lampau (R.G Collingwood, 1946). J. Huizinga merumuskan ide yang sama sehingga ia menganggap sejarah sebagai bentuk intelektual di mana suatu peradaban menceritakan dirinya sendiri mengenai masa lalunya (Helius Sjamsudin, 2007). E. Callot mendefinisikan sejarah sebagai suatu disiplin ilmu deskriptif yang mengkaji suatu masyarakat tertentu secara keseluruhan dalam aspek temporalnya (Helius Sjamsudin, 2007).

Menurut ahli-ahli historiografi Muslim terdahulu, yang dimaksud dengan sejarah adalah pengetahuan yang berhubungan dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan rakyat suatu negeri,

peninggalan-peninggalan kaum masa dulu dan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Menurut al-Kafiyaji di dalam kitab *Mukhtaṣar di 'Ilmi al-Tarīkh*, sejarah merupakan suatu cabang pengetahuan yang berkenaan dengan kronologi peristiwa-peristiwa. 'Abdurrahmān al-Sakhāwī seorang ahli sejarah terkemuka memberikan definisi sejarah sebagai suatu seni yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan urutan waktu (Nisar Ahmed Faruqi, 1979).

Ibnu Khaldun mendefinisikan sejarah sebagai catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat, seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan; tentang revolusi pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara, dengan tingkat bermacam-macam; tentang bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukaran; dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.

Sarjana-sarjana Barat sekarang ini banyak sekali memberikan definisi mengenai sejarah, di antaranya ada yang memberikan rumus sederhana $man + time + space = history$. Dengan demikian mereka menganggap sejarah sebagai suatu studi tentang kehidupan masa lalu, misalnya studi dan mengumpulkan karya-karya tokoh-tokoh penting dan ide-idenya yang meninggalkan pengaruhnya kepada keturunannya.

B. Definisi Historiografi dan Ciri-cirinya

Historiografi berasal dari perkataan Yunani, *historia* dan *grapho* yang berarti penulisan sejarah. Sejak zaman dahulu, penulisan sejarah tidak hanya memuat tentang kejadian dan deretan tanggal-tanggal tertentu, tetapi juga mengandung tentang unsur-unsur ajaran, pemikiran dan keagamaan. Seorang filosof dan penulis sejarah Yunani Kuno bernama Thucydides (460-395 SM) yang dalam karyanya berjudul *Sejarah Peperangan Peloponnes* (411 SM) ia berusaha menjawab perihal penting tentang sebab dan makna peristiwa yang ia uraikan seperti; mengapa peperangan itu terjadi? Apakah kriteria keagungan seorang pemimpin? Apa ciri-ciri khusus demokrasi.

Karya sejarah focus pada penguraian data dan peristiwa, sedangkan historiografi mengkaji dan menganalisis *history of history* yaitu proses penulisan sejarah tersebut serta perkembangan

dan ciri-ciri khasnya. Sejak zaman dahulu, karya historiografi ada dalam berbagai bentuk dan genre. Genre tertua yang dapat disebutkan adalah catatan dengan tanggal (seperti catatan Yunani Kuno, Mesir Kuno, Babilonia dan Assyria); daftar nama raja, para bangsawan, tokoh agama dan ilmuwan, para pahlwan; legenda mengenai asal-usul raja; sejarah pemerintahan; sejarah negara dan lain-lain (Denisova, 2020).

Ciri-ciri sumber historiografi sebagai berikut (Denisova, 2020);

1. Bersifat ilmiah, yaitu menunjuk kepada kebenaran, berdasarkan akal dan logika
2. Mengandung konsep penulisan tertentu: (Apakah fakta yang layak dicatat dalam teks sejarah? Adakah fakta ini layak dinilai secara positif atau negative); siapakah pemeran utama yang mempengaruhi perkembangan sejarah?
3. Mengandung konsep periodisasi yaitu pembagian sejarah dalam beberapa periode
4. Mengandung metode penulisan sejarah tertentu
5. Mengandung unsur-unsur kritikan berdasarkan konsep tertentu
6. Mengandung pesan dan pelajaran bukan saja kepada para pembaca sekarang tetapi juga kepada generasi yang akan datang.

Historiografi adalah studi tentang bagaimana sejarah ditulis dan bagaimana pemahaman sejarah kita berubah dari waktu ke waktu. Historiografi mempertimbangkan pendekatan yang digunakan oleh sejarawan dan berupaya memahami bagaimana dan mengapa teori dan interpretasi mereka berbeda. Historiografi adalah kajian mengenai metode sejarawan dalam pengembangan sejarah sebagai disiplin akademis, dan secara luas merupakan setiap karya sejarah mengenai topik tertentu. Historiografi tentang topik khusus melingkupi tentang bagaimana sejarawan mengkaji topik tersebut dengan menggunakan sumber, teknik, dan pendekatan teoretis tertentu.

C. Sejarah Sebagai Ilmu

Seperti yang telah disebutkan R.G Collingwood dalam karyanya *The Idea of History* (1946) bahwa sejarah adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang memiliki objek kajian dan metodologinya. Sejarah sebagai ilmu mengkaji fakta-fakta peninggalan masa lalu melalui metode ilmiah. Setelah melakukan sejumlah verifikasi yang panjang tentang fakta-fakta tersebut kemudian hasilnya harus dirangkai dalam historiografi (Madjid & Wahyudi, 2014).

Kuntowijoyo dalam Pengantar Ilmu Sejarah (2018) mengatakan bahwa sejarah dikategorikan sebagai ilmu karena memiliki beberapa hal berikut;

1. Empiris. Dalam hal empiris, sejarah sebagai ilmu adalah sejarah tergantung pada pengalaman manusia. Artinya bahwa sejarah sebagai ilmu sangat tergantung pada pengalaman manusia yang dapat dijadikan sebagai fakta-fakta yang ada di dalam tulisan sejarah.
2. Memiliki objek Sejarah sebagai ilmu dikatakan memiliki objek karena objek sejarah itu sendiri berupa waktu. Objek waktu dianggap penting karena waktu adalah pandangan sejarah yang tidak pernah bisa lepas dari manusia.
3. Mempunyai teori Sejarah sebagai ilmu mempunyai teori, artinya bahwa sejarah memiliki teori pengetahuan yang didapat dari objek sejarah berupa manusia dan waktu.
4. Mempunyai teori Sejarah sebagai ilmu mempunyai teori, artinya bahwa sejarah memiliki teori pengetahuan yang didapat dari objek sejarah berupa manusia dan waktu.
5. Mempunyai generalisasi. Generalisasi artinya adalah umum. Artinya bahwa sejarah sebagai ilmu tidak lepas dari menarik kesimpulan secara umum yang sama dengan ilmu-ilmu lainnya.

D. Metode Sejarah

Sebagai sebuah ilmu, sejarah memiliki metode penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan dan diukur kebenarannya. Dalam buku Metodologi Sejarah (2007) karya Helius Sjamsudin, metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan obyek (bahan-bahan) yang diteliti.

Menurut Gottschalk (1969) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi masa lampau manusia.

Tahapan-tahapan dalam metode penelitian sejarah sebagai berikut;

1. Heuristik

Heuristik secara harfiah berasal bahasa Yunani “heurishein” yang artinya memperoleh atau mendapat. Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan seluruh sumber yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Kritik

Kritik merupakan tahapan untuk menguji kebenaran (validitas) dari sumber sejarah. Kritik dibagi menjadi dua, yaitu: Kritik ekstern merupakan kegiatan untuk menguji autentisitas (keaslian) sumber. Kritik ekstern cenderung menguji keaslian sumber sejarah dari bentuk fisiknya. Kritik intern adalah tahap dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menguji kredibilitas dan realibilitas dari sumber sejarah. Dalam tahap ini, peneliti melakukan kritik secara kritis terhadap konten dan substansi isi dari sumber sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap penafsiran data dan fakta sejarah yang telah diperoleh. Interpretasi fakta sejarah harus dilakukan dengan obyektif. Dalam buku Metodologi Sejarah (2017) karya Kuntowijoyo, interpretasi sejarah dibagi menjadi 2 macam yaitu, interpretasi analisis dan interpretasi sintesis.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan atau pelaporan penelitian sejarah dengan merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah berdasarkan data-data yang telah dianalisa. Dalam tahap historiografi, peneliti menuliskan hasil pemahaman dan interpretasi atas fakta-fakta sejarah dalam bentuk analisis naratif deskriptif yang menarik, logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

E. Sumber-sumber Sejarah

Segala sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu disebut dengan sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah merupakan bahan mentah (*raw materials*) sejarah yang mencakup segala macam evidensi yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan (lisan). Sumber sejarah itu adalah alat bukan tujuan bagi sejarawan. Kajian tentang sumber-sumber adalah suatu ilmu tersendiri yang disebut dengan heuristic.

Untuk kepentingan praktis sumber-sumber sejarah dapat dibagi atau diklasifikasikan secara garis besar menjadi peninggalan-peninggalan (*remains*) dan catatan-catatan (*records*) (Helius Sjamsudin, 2007).

Peninggalan-peninggalan dapat berupa;

1. Peninggalan-peninggalan manusia, surat, sastra, dokumen umum, catatan bisnis, dan sejumlah inskripsi tertentu.
2. Bahasa, adat-istiadat, dan lembaga-lembaga;
3. Alat-alat dan artifak lainnya.

Peninggalan-peninggalan adalah bukti-bukti dari kehidupan masyarakat manusia yang dapat dipegang. Sisa-sisa yang tertinggal dari masyarakat dahulu itu dapat mengungkapkan kehidupan social-ekonomi, budaya manusia pada umumnya. Alat-alat rumah tangga, perkakas dapur, pecahan keramik, senjata dari batu, tembaga atau besi, senjata api, pakaian, porselen, bangunan-bangunan benteng, istana, makam, tempat-tempat peribadatan seperti candi, kuil, gereja, masjid dan lain-lain adalah sejumlah contoh dari peninggalan (*remains*). Semua peninggalan ini dapat menceritakan banyak sekali tentang kehidupan social, ekonomi, agama, dan kebudayaan serta peradaban manusia.

Untuk penelitian sejarah kuno, para sejarawan sebagian besar harus bergantung kepada hasil-hasil ekspedisi dan ekskavasi dari para ahli arkeologi untuk mendapatkan tafsiran-tafsiran mereka tentang peninggalan-peninggalan tertentu.

Adapun catatan dalam sumber sejarah dapat berupa;

1. Tertulis dalam bentuk kronik, annal, biografi, geneologi, memoir, catatan harian, dan sejumlah inskripsi tertentu.
2. Lisan dalam bentuk syair, balada, anekdot, cerita, saga, fonograf dan rekaman.
3. Karya seni dalam bentuk potret, lukisan-lukisan sejarah, patung, mata uang, medali, sejumlah film tertentu, kineskop dan lain-lain.

1. **Sumber Primer**

Sumber-sumber sejarah primer adalah sumber-sumber sejarah yang diceritakan ataupun ditulis oleh orang yang mendengar, menyaksikan atau bahkan mengalami langsung peristiwa sejarah tersebut.

Sumber primer adalah merupakan alat (tools) yang penting kepada ahli sejarah khususnya untuk membangun pentafsiran dan bukti-bukti yang dapat membantu penulisan dan pentafsiran mereka. Di samping itu, penggunaannya juga dapat menjelaskan tentang kebenaran sejarah dari sudut keabsahan (validity) dan ketepatan fakta sejarah. Bahkan penulisan sejarah yang menggunakan sumber daripada jenis ini juga akan dijadikan rujukan utama kepada ahli sejarah lain ketika mereka melakukan kajian sejarah selanjutnya.

Berkaitan dengan sumber primer, dalam bukunya *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Gottschalk menjelaskan istilah ‘asli’ (original) dengan beberapa catatan sebagai berikut (Gottschalk, 1961):

1. Kandungannya masih baru dan dihasilkan oleh ide-ide yang kreatif.
2. Tidak diterjemahkan ke bahasa yang lain dan tetap dengan tulisan yang asal.
3. Sumber asal yang belum ditafsir
4. Teks yang asal, tidak diubah dan ditambah
5. Sumber informasi pertama yang diperoleh
6. Bahan mentah yang belum diproses atau mengalami perubahan secara fisik.
7. Sulit didapati karena terbatas

Antara sumber ini termasuklah bahan yang berupa artefak, dokumen, catatan, laporan, dan buku harian. Secara umumnya, sumber primer tidak akan memberikan makna apa pun

jika ahli sejarah tidak melakukan proses tafsiran ke atas sumber tersebut. Oleh karena itu bagi ahli sejarah, mereka perlu meneliti bahan-bahan yang berkaitan dan membuat analisis ke atas setiap sumber. Begitu juga dengan mengambil peluang tentang semua saran, kritikan, dan pandangan yang dibuat oleh ahli sejarah lain yang mengkaji dokumen tersebut. Dalam hal ini, sikap adil dan bertanggungjawab dalam membuat pertimbangan dan kritikan ke atas sumber primer ini diperlukan selaras dengan kedudukan sumber tersebut yang sangat penting sebagai bahan rujukan utama sejarah (Ngadiran, 2012).

Sumber-sumber sejarah primer adalah sumber-sumber sejarah yang diceritakan ataupun ditulis oleh orang yang mendengar, menyaksikan atau bahkan mengalami langsung peristiwa sejarah tersebut. Sumber-sumber sejarah primer yang mengalami peristiwa sejarah secara langsung dinamakan pelaku sejarah. Sedangkan sumber-sumber yang menyaksikan sebuah peristiwa sejarah disebut sebagai saksi sejarah. Untuk bisa menjadi pelaku ataupun saksi sejarah, sumber ini harus berada di tempat dan waktu saat peristiwa sejarah terjadi.

2. Sumber Sekunder

Berbeda dengan sumber-sumber sejarah primer, sumber sejarah sekunder ini tidak menyaksikan atau mengalami peristiwa secara langsung peristiwa sejarah tersebut. Louis Gottschalk, dalam bukunya *Understanding History: A Primer of Historical Method* mengatakan bahawa sumber sekunder adalah sumber yang berbentuk penulisan atau catatan yang dihasilkan oleh seseorang yang bukan saksi atau yang tidak hadir ketika peristiwa itu berlaku (Gottschalk, 1961).

Sumber sekunder ini mendengar dari pihak lain mengenai kejadian sejarah tersebut, atau meneliti dari sumber-sumber primer sehingga dapat menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu mengenai suatu peristiwa sejarah. Sumber sejarah sekunder ini kerap disebut pula sumber kedua ataupun informasi tangan kedua (*second hand information*). Sumber sejarah sekunder ini contohnya surat kabar atau buku yang ditulis berdasarkan penjelasan dari sumber sejarah primer. Penelitian yang dilakukan oleh sejarawan ataupun ilmuwan untuk mengungkap peristiwa sejarah juga termasuk dalam sumber ini.

Umumnya, ahli sejarah menggunakan sumber sekunder sebagai kajian awal (literature review) di mana sumber-sumber seperti rencana, jurnal, dan buku-buku dirujuk ketika ingin melakukan penulisan atau penelitian sesuatu peristiwa sejarah. Tindakan ini akan dapat memberikan gambaran awal kepada peneliti mengenai sesuatu peristiwa atau perkara berdasarkan kajian terdahulu.

3. Kritik Sumber

Sebagai prasyarat menuju keyakinan dan kebenaran sejarah, ahli-ahli sejarah seharusnya berusaha memahami status dan kandungan sumber dalam penelitian, dan tidak menolak sesuatu sumber itu secara sewenang-wenang tanpa memberikan alasan dan bukti yang tepat dan jelas. Oleh karena itu ahli sejarah perlu melihat bukti-bukti sejarah secara kritis dan terperinci yaitu melalui kritikan sumber. Maka istilah ‘kritikan sumber’ di sini adalah sebagai satu garis panduan yang dapat membantu ahli sejarah untuk menafsirkan sumber-sumber sejarah yang bersifat asli dan original untuk menghasilkan karya sejarah yang berkualitas dan mencapai tahap kebenaran sejarah. Ernst Bernheim (1850 – 1942M), sejarawan yang telah meletakkan dasar-dasar kritikan sumber sejarah secara sistematik, membagikan kritikan sumber ini kepada dua jenis yaitu kritikan luar dan dalam (Ngadiran, 2012).

a. Kritik Luar/eksternal

Sasaran utama dalam kritikan jenis ini adalah usaha untuk menentukan keotentikan dan keaslian (*authentic and genuine*) sesuatu sumber sejarah itu. Antara metode yang digunakan termasuklah ujian kimia, ujian bahasa, ujian tulisan tangan dan ujian bahan-bahan. Pertama, ujian kimia yang dilakukan bertujuan untuk menentukan umur suatu dokumen. Di sini, kesulitan mungkin timbul jika ahli sejarah berhadapan dengan dokumen-dokumen sejarah yang terlalu lama usia dan rusak fisiknya. Pada tahap awal, ahli sejarah akan menentukan usia sebenarnya sebuah dokumen yang akan digunakan dengan melihat kepada beberapa unsur fisik sumber tersebut. Hal-hal yang dilihat termasuklah keadaan kertas, dakwat, dan cap yang digunakan. Oleh itu, pakar kimia turut diperlukan untuk menguji baik kertas atau dakwat yang digunakan adalah bahan yang telah ada dan seusia

atau sezaman. Ini karena keahlian seperti ini jarang dimiliki oleh ahli sejarah dan menuntut agar meminta bantuan kepakaran daripada bidang lain.

Kedua, ujian bahasa yang sememangnya penting disebabkan sifat gaya bahasa itu sendiri yang dinamis dan berubah mengikut zaman. Ini termasuklah dari segi nahu, struktur ayat, ejaan, istilah atau pun tanda bacanya.

Ketiga, ujian tulisan tangan juga perlu dilakukan dengan alasan kebanyakan sumber yang terdapat dalam sesuatu dokumen pada masa lampau ditulis dengan tulisan tangan. Menurut G. J. Garraghan, “Setiap bentuk tulisan tangan mempunyai ciri-ciri yang tersendiri” (Garraghan, 1946). Metode yang digunakan dalam ujian ini adalah perbandingan tulisan tangan.

b. Kritik Dalam/internal

Proses kritikan dalam/internal dilakukan setelah proses kritikan eksternal itu selesai. Proses ini adalah dikatan sangat penting untuk menentukan adakah isi sebuah sumber sejarah itu benar, rasional atau logis. Begitu juga proses ini dilakukan untuk menghindari kesilapan dan kesalahan fakta sejarah yang dikemukakan oleh ahli sejarah. Maka di sini, terdapat beberapa tahap tafsiran sumber yang perlu dilakukan oleh ahli sejarah yaitu tafsiran verbal, tafsiran teknik, tafsiran logic, tafsiran psikologi dan tafsiran fakta (Ngadiran, 2012).

Pertama, proses tafsiran verbal yang lebih memfokuskan kepada aspek bahasa khususnya untuk mengetahui makna perkataan-perkataan dan kalimat dalam satu dokumen selain mendapatkan ide yang coba dikemukakan oleh penulis dokumen berkenaan. Oleh itu, keahlian dalam menguasai penggunaan berbagai bahasa dan aspek perbendaharaan kata sangat diperlukan. Hal ini disebabkan pengetahuan sejarawan tentang perkara tersebut dapat menunjukkan ketepatan makna bukan saja daripada segi perkataan, sinonim, peribahasa dan sebagainya.

Metode pentafsiran kedua adalah tafsiran teknik. Cara pentafsiran ini biasanya akan dapat menjelaskan tujuan penulisan sumber dilakukan oleh seseorang penulis dan mengidentifikasi setiap pembacaan spesifik ke atas sumber sejarah yang digunakan.

Biasanya ia dijalankan berdasarkan dua pertimbangan yaitu tujuan penulis dan untuk melakukan bentuk pembacaan yang tepat. Dalam kedua-dua pertimbangan ini, kita akan dapat membedakan sumber antara yang hanya memberikan informasi dan sumber yang bercampur dengan pandangan ahli sejarah.

Ketiga ialah tafsiran logis. Ia merupakan suatu proses yang dilakukan oleh ahli sejarah untuk menghubungkan berbagai bagian sumber mengikuti metode pemikiran yang benar. Dalam metode ini, pembacaan yang luas oleh ahli sejarah adalah sangat penting apabila ide serta pandangan yang dikemukakan terhadap tafsiran sesuatu sumber itu haruslah berdasarkan pada kebenaran peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi. Begitu juga dengan pandangan ke atas keseluruhan semua dokumen yang didapatkan supaya pandangan yang dihasilkan tidak mengalami bias ataupun terbatas kepada sesuatu fakta yang tertentu saja.

Keempat, yaitu tafsiran psikologi yang bertujuan untuk melihat pemikiran atau karakter penulis yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, fisik, sosial, dan intelektual dalam suatu zaman. Namun proses ini umumnya berkaitan erat dengan ide dan emosi seseorang penulis atau pun ahli sejarah. Sekiranya seseorang sejarawan itu mempunyai pemikiran yang rasional, maka mereka akan dapat memberikan tafsiran sumber sejarah yang baik dan berkesan. Tetapi jika sebaliknya, mereka akan menghasilkan tafsiran yang bersifat berat sebelah dan tidak professional.

F. Ilmu Bantu Sejarah

Auxiliary sciences of history atau Ilmu bantu sejarah (atau tambahan) adalah disiplin keilmuan yang membantu dalam mengevaluasi dan menggunakan sumber-sumber sejarah, ilmu ini juga dipandang sebagai tambahan/pendukung untuk penelitian sejarah. Ilmu bantu sejarah adalah cabang ilmu yang dapat digunakan sejarawan dalam pelaksanaan penelitian maupun rekonstruksi peristiwa sejarah.

Fungsi dan kegunaan ilmu bantu sejarah, antara lain (Madjid & Wahyudi, 2014);

1. Sebagai alat bantu untuk mengungkapkan suatu fakta dari sumber sejarah. Dengan menggunakan ilmu bantu seorang sejarawan akan mampu melihat suatu peristiwa dari

- sudut yang berbeda-beda. Dengan ilmu bantu, sejarawan akan dapat mengungkapkan dan menjelaskan sebuah peristiwa dengan lebih dalam dan tajam
2. Sebagai alat untuk mengurai sekaligus mengkritisi sumber dan fakta-fakta yang sudah dihimpun oleh peneliti.
 3. Sebagai control agar proses yang dilakukan peneliti sejarah tetap bersandar pada metode-metode ilmiah agar peneliti tidak terjebak ke dalam fiksi dan mitos.

Macam-macam ilmu bantu;

1. Arkeologi atau ilmu kepurbakalaan berasal dari bahasa Yunani, *archaeo* yang berarti "kuno" dan *logos*, "ilmu". Nama alternatif arkeologi adalah ilmu sejarah kebudayaan material. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan candi) dan ekofak (benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil) maupun fitur (artefaktual yang tidak dapat dilepaskan dari tempatnya (situs arkeologi). Teknik penelitian yang khas adalah penggalian (ekskavasi) arkeologis, meskipun survei juga mendapatkan porsi yang cukup besar. Arkeolog adalah sebutan untuk para sarjana, praktisi, atau ahli di bidang arkeologi.
2. Paleografi (Yunani *παλαιός* *palaiós*, "kuno" dan *γράφειν* *graphein*, "menulis") adalah ilmu yang meneliti perkembangan bentuk tulisan atau tulisan kuno.
3. Numismatika (bahasa Latin: *numisma*, *nomisma*, "koin"; dari bahasa Yunani: *νομίζειν* *nomízein*, "menggunakan sesuai hukum") adalah sebuah studi atau kegiatan mengumpulkan mata uang, termasuk koin, token, uang kertas, dan benda-benda terkait lainnya. Koleksi numismatik terdiri dari benda-benda kuno seperti uang kertas, koin kuno dan token yang pernah beredar dan digunakan oleh masyarakat. Numismatik mempelajari antara lain, sejarah mata uang itu sendiri, cara pembuatannya, ciri-cirinya, variasi yang ditemukan, pemalsuannya, sejarah politik terbentuknya mata uang tersebut dan sebagainya.
4. Genealogi atau nasab (Yunani: *γενεά*, *genea* – "keturunan" dan *λόγος*, *logos* – "pengetahuan"; Arab (*ilm al-ansāb*) adalah kajian tentang keluarga dan penelusuran

- jalur keturunan serta sejarahnya. Ahli genealogi menggunakan berita dari mulut ke mulut, catatan sejarah, analisis genetik, serta rekaman lain untuk mendapatkan informasi mengenai suatu keluarga dan menunjukkan kekerabatan dan silsilah dari anggota-anggotanya. Hasilnya sering ditampilkan dalam bentuk bagan (disebut bagan silsilah) atau ditulis dalam bentuk narasi.
5. Heraldik adalah suatu ilmu atau seni dalam menciptakan dan menghias lambang, beserta kajian tentang makna, asal-usul, sejarah, dan perkembangannya. "Heraldik" berasal dari bahasa Anglo-Normandia herald, dari kata majemuk Jermanik harja-waldaz, yang berarti "panglima perang.
 6. Philately adalah studi tentang koleksi prangko dan sejarah pos.
 7. Veksilologi adalah studi ilmiah mengenai bendera. Kata ini berasal dari sintesis kata Latin yakni vexillum yang berarti "bendera", dan akhiran-logi, yang berarti "studi tentang.
 8. Filologi adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis, yang merupakan kombinasi dari kritik sastra, sejarah, dan linguistik. Hal ini lebih sering didefinisikan sebagai studi tentang teks-teks sastra dan catatan tertulis, penetapan dari keotentikannya dan keaslian dari pembentukannya dan penentuan maknanya. Filologi juga merupakan ilmu yang mempelajari naskah-naskah manuskrip, biasanya dari zaman kuno. Ilmu filologi biasanya berdampingan dengan paleografi, atau ilmu tentang tulisan pada masa lampau.
 9. Onomastik adalah bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari nama-nama diri atau asal usul nama. Nama merupakan produk masyarakat yang mampu menjelaskan berbagai hal tentang masyarakat.
 10. Toponimi adalah bidang keilmuan dalam linguistik yang membahas tentang asal-usul penamaan nama tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alam (sungai, lautan, dan pegunungan) yang buatan (kota, gedung, jalan, jembatan) Toponimi berkaitan dengan bidang etnologi dan kebudayaan. Pada beberapa kasus, nama-nama jalan berkaitan dengan sejarah, mitos, maupun legenda suatu tempat. Beberapa sistem penamaan jalan di Indonesia banyak diadopsi melalui nama-nama pahlawan di nusantara. Toponimi berasal dari bahasa Yunani τόπος (τόπος) yang berarti tempat dan diikuti oleh ónoma (ὄνομα) yang berarti nama.

11. Kliometrika, dikenal pula dengan nama sejarah ekonomi baru, atau sejarah ekonometri, merupakan aplikasi sistematis terhadap teori ekonomi, teknik ekonometri, dan bentuk formal maupun metode matematis untuk mempelajari sejarah (terutama sejarah sosial dan sejarah ekonomi). Studi ini merupakan studi kuantitatif, yang berlawanan dengan studi kualitatif maupun pendekatan etnografi untuk sejarah ekonomi.
12. Etnografi adalah cabang dari antropologi yang menggambarkan tentang kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok suku bangsa. Kajian etnografi diawali dengan keheranan orang-orang Eropa terhadap bangsa di luar Eropa yang mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan mereka pada sekitar abad ke-16 M. Etnografi sangat membantu penulisan sejarah etnis yang disebut ethnohistory.
13. Ilmu-ilmu Sosial. Cabang-cabang ilmu sosial seperti ekonomi, geografi, sosiologi, psikologi dan lain-lain menjadi pisau analisis yang sangat membantu dalam penelitian dan penulisan sejarah.
14. Bahasa. Penguasaan bahasa adalah syarat mutlak bagi sejarawan dalam melakukan penelitian dan penulisan sejarah. Penguasaan bahasa tidak harus menjadi ahli, minimal dapat mengerti apa yang dibaca dan ditulis. Sumber-sumber primer sejarah yang disimpan di arsip biasanya ditulis dengan bahasa asing atau bahasa daerah tertentu.

G. Jenis-jenis Sejarah

Sejarah dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain berdasarkan geografis, lingkup waktu (zaman), tema, dan wilayah kajian (Dien Madjid & Johan Wahyudi, 2014).

- 1. Sejarah Berdasarkan Geografis**, terbagi menjadi;
 - a. Sejarah Lokal. Sejarah local adalah sejarah dari suatu tempat, suatu lokalitas yang batasannya ditetapkan oleh persyaratan yang diajukan oleh penulis sejarah. Sejarah local secara sederhana dirumuskan sebagai kisah masa lalu dari kelompok masyarakat yang berdiam di daerah geografis yang terbatas.
 - b. Sejarah Nasional.
 - c. Sejarah Dunia
- 2. Sejarah Berdasarkan Lingkup Waktu**
 - a. Sejarah zaman klasik

- b. Sejarah zaman pertengahan
- c. Sejarah zaman renaissance
- d. Sejarah zaman penjelajahan
- e. Sejarah zaman modern
- f. Sejarah kontemporer

3. Sejarah Berdasarkan Tema

- a. Sejarah Politik
- b. Sejarah Sosial
- c. Sejarah Ekonomi
- d. Sejarah kebudayaan
- e. Sejarah Pendidikan
- f. Sejarah Intelektual

4. Sejarah Berdasarkan Wilayah Kajian

- a. Sejarah Asian Tenggara
- b. Sejarah Amerika
- c. Sejarah Asia Selatan
- d. Sejarah Asia Timur
- e. Sejarah Eropa

BAB 2: PENGANTAR HISTORIOGRAFI ISLAM

A. Definisi Historiografi Islam

Tarikh yang sering disamakan dengan *history* atau sejarah ditarik dari akar kata *arkh* dalam bahasa Arab yang artinya berkenaan dengan waktu dan peristiwa, sehingga dengan demikian *tarikh* artinya waktu yang berhubungan dengan suatu peristiwa pada tempat-tempat tertentu. Jadi penulisan sejarah (historiografi) adalah ilmu yang berhubungan dengan ceritera-ceritera dan sebab-sebab terjadinya peristiwa itu yang ditulis berdasarkan waktu dan peristiwa-peristiwa itu terjadi (Nisar Ahmed Faruqi, 1979). Al-Kafiyājī (w.1474) seperti yang dirujuk oleh Franz Rosenthal dalam bukunya mendefinisikan bahwa historiografi merupakan bidang ilmu dan pembelajaran yang menyelidiki zaman yang tertentu dan semua hal dan peristiwa yang terjadi di dalamnya bersamaan dengan akibat-akibat serta sebab-sebabnya untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik zaman tersebut. Begitu juga dengan al-Maqrizī (1364-1442) yang mengatakan bahwa historiografi mengandung informasi mengenai apa yang terjadi di dunia ini (Frans Rosenthal, 1968).

Sedangkan historiografi Islam mengacu pada pembelajaran penulisan sejarah di kalangan umat Islam. Maka dalam hal ini, pandangan dunia Islam dalam sejarah sangatlah penting, terutama untuk menilai perubahan atau mempertimbangkan perkembangan, kebangkitan, kejatuhan, pertumbuhan, keruntuhan dan kesuburan hal dan peristiwa. Demikian pula dalam membuat sebuah kajian sejarah yang baik dan kualitas tulisan.

B. Konsep Sejarah dalam Islam

Al Qur'ān merupakan sumber sejarah Islam yang paling sempurna. Al-Qur'an merujuk kepada sejarah manusia dan peradaban pada masa silam untuk memberikan pengajaran kepada mereka yang beriman. Al-Qur'ān mengandung banyak berita yang berunsur sejarah seperti riwayat hidup Nabi Muḥammad SAW, riwayat hidup para nabi dan rasūl-rasūl Allāh yang lain; kisah tentang peperangan dan peristiwa-peristiwa sejarah yang penting.

Al-Qur'an merujuk kepada sejarah kemunculan, kemajuan serta kemunduran sebuah peradaban dalam memberikan I'tibar kepada mereka yang hidup sekarang dan di masa yang akan datang, sebagaimana Allah menyebutkan dalam firman-Nya *Surah Ghāfir*:21 yang artinya:

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peninggalan-peninggalan (peradaban)nya di bumi, tetapi Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya. Dan tidak akan ada sesuatu pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah”.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya sejarah sebagai dasar pengajaran untuk umat manusia. Di dalamnya berulang kali terdapat rujukan kepada kebangkitan dan kemusnahan bangsa-bangsa dan negara sebagai fenomena sejarah yang perlu dikaji sebagai panduan. Al-Qur'an mengajak manusia mengembara ke seluruh dunia dan menyaksikan nasib mereka yang dahulunya berkuasa dan berbangga, tetapi memberontak terhadap Allah dan akhirnya dimusnahkan karena kejahatan mereka. Seperti Allah sebutkan dalam *surah Tāhā*: 128 yang artinya:

“Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) berapa banyak (generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal”.

Dan juga dalam *surah al-Hajj*: 46 yang artinya:

“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”.

Menurut anggapan kaum Muslimin pada permulaan Islam, tujuan penulisan sejarah adalah untuk memperoleh rahmat Allah, bahkan al-Quran menekankan pentingnya mengetahui sejarah sebagai dorongan untuk meningkatkan iman (Nisar Ahmed Faruqi, 1979).

C. Kedudukan Sejarah dalam Ilmu Pengetahuan Agama Islam

Historiografi Islam selamanya mempunyai hubungan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam, dan kedudukan sejarah di dalam pendidikan Islam telah memberikan pengaruh yang menentukan tingkat intelektual penulisan sejarah, sehingga historiografi Islam lebih mudah dipelajari dan difahami dalam kerangka umum peradaban Islam (Muin Umar, 1988 dan Frans Rosenthal, 1968).

Sebagaimana diketahui perkembangan peradaban Islam merupakan salah satu pencerminan besar di dalam sejarah. Dari penelitian kebudayaan yang dilakukan secara mendalam oleh sementara sarjana Barat menunjukkan:

1. Bahwa Islam sebagai suatu agama dunia telah menunjukkan suatu perkembangan yang mengagumkan di dalam sejarah dunia
2. Lebih jauh Islam sebagai agama telah memancarkan pula suatu peradaban
3. Di dalam perkembangan peradaban Islam ini, tradisi-tradisi kebudayaan asing diserap, dimodifikasi, kemudian mana yang tidak sesuai dihilangkan atau mengalami proses filterisasi, sebagian tradisi ini menjalar ke Barat, sehingga pertumbuhan dan kehancuran peradaban Islam abad ke-7 sampai dengan abad ke-12 M secara dramatis menghilangkan seluruh proses interaksi dan transformasi kebudayaan, sebagaimana pengaruh konsep kebudayaan itu sendiri.
4. Peradaban Islam menyajikan suatu system yang lengkap mengenai pemikiran dan tingkah laku yang berkembang sebagai suatu dorongan utama yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan dengan manusia sendiri.

Ajaran-ajaran Islam disampaikan dengan baik, termasuk ajaran spritualnya, sehingga berkembang di tengah-tengah masyarakat luas. Bagi anggota masyarakat yang baru memeluk agama Islam, ajaran Islam merupakan jalan hidup baru yang mereka hayati, dan sebagai suatu jalan hidup baru Islam telah melakukan pula pembaharuan-pembaharuan di dalam bidang-bidang lembaga administrasi, khususnya pada masa dinasti Abbasiyah. Di samping itu dengan kedatangan Islam Bahasa dan adat-istiadat lama tidak berkembang lagi kecuali yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Semua anggota masyarakat yang beraneka rama peradabannya memulai suatu kehidupan intelektual baru berdasarkan kepada persamaan yang mutlak dan di dalam semangat kompetisi yang kreatif. Dengan abad ke-9, periode pembentukan proses ini menjadi lengkap. Dari masa itu, tiap-tiap cabang ilmu pengetahuan Islam dikendalikan oleh hokum-hukum dan tradisi-tradisi peradaban Islam.

D. Penulisan Sejarah dalam Tradisi Islam

Menulis tentang historiografi atau penulisan sejarah yang dilakukan oleh suatu kelompok atau perorangan di dalam masa tertentu tujuannya adalah untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah baik di dalam pemikiran maupun di dalam pendekatan ilmiah yang dilakukannya disertai dengan uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan dan kemunduran bentuk-bentuk ekspresi yang dipergunakan dalam penyajian bahan-bahan sejarah.

Penulisan sejarah mencerminkan dan menggambarkan kondisi sosial, budaya dan ekonomi suatu masyarakat. Islam sendiri menuntut umatnya untuk sadar sejarah. Kesaksian yang luar biasa atas makna historis umat Islam adalah keberhasilan mereka para ulama dan orang-orang sebelum kita dalam melestarikan al-Qur'ān dan hadits Nabi Muḥammad SAW. Islam adalah satu-satunya agama besar dalam sejarah umat manusia yang lahir dan berkembang di bawah cahaya sejarah dan Muslim adalah orang-orang yang memiliki kesadaran dan rasa sejarah yang kuat. Penulisan sejarah yang ditinggalkan oleh ulama memberi tahu kita tentang warisan kita, membuat kita sadar akan hubungan dengan masa lalu, membuat kita sadar akan asal usul kita, dan memberi kita arah untuk masa depan.

Peradaban Islam sendiri telah melahirkan berbagai karya sejarah. Ada yang merupakan karangan sejarah universal (seperti karya yang ditulis oleh Abū 'Amr Khalīfa ibn Khayyāt, al-Ṭabarī, Ibn Khaldūn, al-Rānirī), ada yang merawikan sejarah kawasan dan kerajaan Islam seperti karya yang ditulis oleh Ibn Dhahabi, Khatīb al-Baghdādī, al-Qurṭūbī) dan ada yang menceritakan riwayat-riwayat hidup para penaung, ulama dan orang muslim yang shalih seperti Ibn Khallikān, al-Mas'udī, al-Sakhāwī). Riwayat hidup para Nabi dan terutama Nabi Muḥammad iaitu al-Sīrah Nabawiyah atau Sīrah Rasūl Allāh merupakan gaya penulisan sejarah yang sangat istimewa dan menduduki tempat yang tertinggi dalam peradaban Islam seperti yang ditulis oleh Ibn Ishāq, Ibn Hishām dan para ulama yang lain.

Menurut pandangan para sejarawan dan ulama Islam, sejarah adalah ilmu pengetahuan mengenai negara, adat istiadat, cara kehidupan dan cara pemikiran manusia pada zaman dahulu. Tujuan dan fungsi penulisan sejarah adalah seperti berikut:

- Mendapat keridhaan dan rahmat daripada Allah SWT
- Mendapat pengetahuan tentang peristiwa dan peristiwa-peristiwa sejarah yang sebenarnya.
- Menjelaskan dan menilai sejarah dari sudut pandangan yang sewajarnya berdasarkan prinsip tauhid dan keadilan
- Mengabadikan dan mencatat peristiwa sezaman supaya dapat menjelaskan keagungan negara dan kesultanan kepada generasi yang akan datang.
- Memberikan peringatan tentang kelakuan dan pembalasan berdasarkan pengetahuan sejarah.

Sejarah merupakan rujukan dan rekomendasi kepada generasi yang akan datang menunjukkan bahwa para penulis karya historiografi Islam menyadari fungsi utama penulisan sejarah, yaitu untuk menyampaikan dan menyatakan kebenaran (telling truth) kepada para pembaca di masa yang akan datang.

Periode sejarah Islam telah banyak melahirkan sejarawan yang memberikan kontribusi dalam perkembangan penulisan sejarah Islam seperti Ibn Ishāq (w.768) and Ibn Hishām (w. 218/833) Ibn Sa'ad (w.845) Al-Azraqī (w. 219/834) Ibn Qutayba (w.276/889) Abu Hanīfa al-Dīnawarī, al-Ṭabarī, al-Sūlī (Abu Bakr Muḥammad ibn Yaḥya – w.335/946), al-Mas'ūdī, Ibn al-Athir, Ya'qūbi, Ibn Khallikān, 'Abd al-Jahshiyarī (w. 942), al-Ījī, al-Kafīyājī, al-Sakhāwī, Ibn Khaldūn, Al-Maqrizi (w.1442), Ibn Taghrībidī (w.1469). Karya-karya yang mereka wariskan membuktikan bahwa penulisan sejarah Islam menjadi warisan literature yang sangat penting yang terus dikaji dan dipelajari. Perhatian mereka dalam penulisan sejarah dapat ditetapkan sebagai acuan bahwa sejarah itu akan terus diperlukan untuk dipelajari dan dijadikan sebagai pelajaran dan nasehat untuk generasi yang hidup di masa sekarang atau pun masa yang akan datang.

E. Peran Hadis dalam Perkembangan Historiografi Islam

Perkembangan historiografi awal Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ajaran islam maupun komunitas Muslim itu sendiri. Seperti diketahui, ketika Nabi Muhammad masih ada berbagai masalah yang muncul di kalangan kaum Muslim dapat dipecahkan dengan otoritas al-Qur'ān atau Nabi Muḥammad sendiri. Tetapi segera setelah Rasūlullāh wafat, ketika kaum Muslim menghadapi persoalan-persoalan baru dan tidak dapat menemukan bimbingan eksplisit dari al-Qur'ān, atau ketika terdapat perbedaan penafsiran ayat al-Qur'ān di kalangan Muslimin, maka otoritas terbaik adalah perkataan, perbuatan, persetujuan Nabi yakni hadis (Sunnah). Kemudian, selama para sahabat masih hidup, mereka dapat merujuk langsung kepada hadis Nabi, karena mereka menyaksikan langsung kehidupan beliau. Tetapi ketika semakin banyak sahabat yang wafat, sejalan dengan kian banyaknya masalah yang muncul dalam masyarakat Islam yang terus berkembang, kaum Muslim semakin merasakan perlunya mengumpulkan segala khabar tentang Nabi. Begitulah, usaha mengumpulkan dan menyusun hadis secara tertulis terus menemukan momentumnya.

Literature hadis, dengan demikian, sangat krusial baik sebagai sumber pokok kedua ajaran Islam maupun sebagai sumber informasi bagi historiografi awal Islam. Hadis mempunyai peran yang sangat penting dalam penulisan sejarah Islam di masa awal.

Sebelum kedatangan Islam, beberapa kabilah Arab tertentu, khususnya kabilah Himyār dan Saba di Yaman, memelihara semacam bentuk riwayat historis tertulis mengenai; misalnya, dokumen dan catatan genealogis, dan riwayat tentang kejadian-kejadian di lingkungan kabilah mereka. Sebagian orang Arab di kawasan utara juga mempunyai riwayat lisan atau cerita tentang Tuhan dan penguasa mereka. Bagian pokok dari riwayat seperti ini berkenaan dengan ekspedisi militer dan peperangan (ayyām), yang kemudian menjadi unsur penting dalam tulisan sejarah awal. Tetapi masa Jahiliyah tidak meninggalkan literature tertulis, karena ia merupakan zaman kebudayaan lisan.

Kedatangan Islam memberikan kesadaran sejarah baru kepada bangsa Arab generasi Muslim pertama yang didorong semangat keagamaan dan kesalehan mengumpulkan riwayat dan laporan tentang kehidupan Nabi dan perjuangannya dalam menyampaikan Islam. Riwayat-riwayat tentang apa yang dikatakan, dikerjakan Nabi sepanjang perjalanan dakwahnya akhirnya dikumpulkan dan disistematiskan sebagai kumpulan hadis. Jadi historiografi awal Islam, seperti yang dikemukakan Duri, bersumber dari dua perspektif fundamental: pertama, perspektif islami, yang muncul dari kalangan muhaddisun dan kedua, perspektif kekabilahan atau perspektif ayyam. Kedua pandangan ini mencerminkan dua arus besar dalam masyarakat Islam di masa awal; arus kekabilahann diwakili bertahannya warisan budaya kabilah, dan arus Islami yang tercakup dalam prinsip keruhanian dan aktivitasnya. “Setiap perspektif mengembangkan mazhab tulisan sejarahnya sendiri, walau keduanya juga saling mempengaruhi. Tetapi pada akhirnya, perspektif Islam mencapai dominasi setelah sudut pandang muhaddisun tampil ke posisi dominan dalam penulisan sejarah (Azyumardi Azra, 2002).

Berkat pengumpulan hadis, tersedia sangat banyak bahan yang memiliki bermacam nilai, yang selanjutnya disaring dan dicerna para pakar sesuai keahlian masing-masing. Dalam hubungan dengan kenyataan inilah hokum Islam berkembang berbarengan dengan seni historiografi. Bahkan Abbot menyatakan, hadis dans ejarah merupakan disiplin kembar, walau keduanya tidak identic. Dalam decade-dekade pertama Islam, keduanya merupakan pelengkap bagi penafsiran al-Qur’an

dan juga sebagai pendukung bagi penyusunan riwayat hidup Nabi Muhammad. Karenanya, sering terdapat duplikasi dalam isi disiplin hadis dan sejarah.

Materi hadis yang luar biasa banyaknya merupakan tambang informasi bagi tulisan sejarah Islam di masa awal, seperti *maghāzī* (yang berhubungan dengan terjadi perang), *sīrah* (biografi), *asma' arrijāl* (biografi perawi hadis) dan lain-lain. Tulisan sejarah semacam ini dalam perkembangannya lebih lanjut mendorong munculnya penulisan sejarah universal dan local. Pada saat yang sama, metode *isna* dalam periwayatan hadis, dan penggunaan metode *kronologis* dalam karya biografis juga mempengaruhi metode historiografi awal Islam (Azyumardi Azra, 2002).

BAB 3 PERIODISASI PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI ISLAM

Historiografi Islam pada hakikatnya merupakan historiografi Arab yang berkembang dalam periode sejak Islam pertama kali disampaikan Nabi Muhammad s.a.w. sehingga abad ke-3 H yang mempunyai sumber-sumber yang didasarkan kepada keagamaan. Dengan kata lain, Islam memberikan kesadaran sejarah kepada umatnya, baik melalui al-Quran maupun hadis Rasulullah s.a.w. yang mana kebanyakan daripadanya mengandung dimensi sejarah kepada kaum Muslimin. Namun, pada masa awal Islam, semangat jahiliyah di kalangan sebagian orang Arab yang masih mengental telah menyebabkan adanya dua aliran sejarah pada masa itu, yaitu aliran nasab dan aliran Islam.

Adapun aliran nasab dipelopori oleh penulis-penulis yang berpengalaman tentang asal-usul dan silsilah ras serta pemahaman yang lebih mendalam tentang sastra pra-Islam. Kebanyakan dari mereka tinggal di Kufah, Basrah dan Yaman. Sedangkan kelahiran Islam dikaitkan dengan pembentukan dewan oleh Khalifah Umar al-Khattab dan dipelopori oleh para ulama hadis yang tinggal di Madinah. Karya-karya mereka sebagian besar dikhususkan untuk bidang agama dan kegiatan serta perbuatan Nabi s.a.w. mengikuti.

Namun kedua aliran ini memiliki pengaruh dan pengikutnya masing-masing, namun ternyata pada akhirnya aliran Islam lebih dominan dan berkembang pesat di kalangan masyarakat saat itu. Bahkan konsep sejarah Nabi s.a.w. yang berlandaskan Tuhan Yang Maha Esa sangat berbeda dengan konsep sejarah masyarakat Arab yang berlandaskan nasab dan silsilah keluarga, di samping menekankan aspek moral, tauhid, hukum, dan pentingnya ajaran Islam.

Dalam sistem sejarah Islam, penekanan juga diberikan pada kebenaran kronologi baik dari segi tahun, bulan dan hari suatu peristiwa. Hal ini diyakini dimulai dengan peristiwa Hijrah Rasulullah s.a.w. dari Makkah ke Madinah yang jatuh pada hari Kamis, bertepatan dengan tanggal 15 Juli 622 M. Pernyataan ini didasarkan pada awal tahun Hijriah pada sistem penanggalan Islam yang diperkenalkan oleh Saidina 'Umar r.a. Oleh karena itu, banyak sejarawan Islam mulai membuat pembagian dan penataan sejarah berdasarkan dua era, yaitu era pra-Islam dan pasca-Islam. Saidina 'Umar al-Khattab disebut-sebut sebagai orang pertama yang melahirkan istilah 'tarikh', yang tujuannya untuk membedakan makna sejarah pada zaman Yunani dan Jahiliyah dengan makna sejarah pada zaman Islam. Ta'rikh adalah istilah Arab. Itu berasal dari kata Persia 'mah roz'. Pada masa pemerintahan Saidina Umar, pada suatu ketika Abu Musa al-Asy'ari menulis surat kepada

Khalifah Umar, ia berkata: "Kami telah menerima surat dari khalifah, tetapi kami tidak tahu harus berbuat apa. Kami menerima petunjuk pembayaran di bulan Sya'ban, tapi kami tidak tahu yang mana Sya'ban, masa lalu atau masa depan." Ada pendapat lain yang menyebutkan tentang peristiwa ini mengatakan sebaliknya, yaitu Saidina 'Umar yang menerima surat dari Abu Musa untuk pembayaran bulan Sya'ban dan Saidina 'Umar menanyakan hal yang sama. Hurmuzan, Raja al-Ahwaz yang ditangkap dalam pertempuran Fars berada di penangkaran Saidina 'Umar. Dia berkata: "Orang-orang 'Ajam memiliki kalender mereka yang disebut mah roz." Setelah itu, Saidina 'Umar berkata: "Ajarkan orang tentang waktu (ta'rikh) karena dengan itu mereka dapat mengatur urusan bisnis mereka dengan baik." Dari kata ini diterjemahkan menjadi mu'arikh dari akar kata ta'rikh. Setelah berdiskusi, umat Islam menjadikan tahun hijrah Nabi Muhammad (s.a.w) sebagai awal penanggalan Hijriah (Ngadiran, 2012).

A. Awal Perkembangan sampai Abad Ketiga Hijriyah

Masalah yang dihadapi historiografi Islam yang sampai sekarang belum mendapat pemecahannya yang sempurna ialah mengenal Arab sebelum Islam, sehingga penulis-penulis sejarah sangat sukar untuk menggalinya disebabkan kesulitan penggunaan metode sejarah ditambah dengan adanya riwayat yang saling bertentangan. Hal ini berbeda dengan penulisan sejarah sesudah Islam lahir karena segala sesuatunya sudah ada bahan yang tertulis disertai dengan keterangan terperinci.

Kalaupun ada yang tertulis, bukan menerangkan kejadian itu dengan lengkap tetapi hanya memberikan suatu ibarat dan contoh-contoh teladan, seperti cerita kaum 'Ad dan Tsamud yang dimarahi oleh Allah swt karena kedurhakaan mereka kepada Nabi-nabinya. Dengan adanya nash al-Qur'an yang menyebutkan kedua kaum ini, dapat membuka tabir kegelapan sejarah Arab sebelum Islam. Apa yang dikemukakan dalam al-Qur'an merupakan bahan yang sangat terpercaya, hanya didalam penafsiran ayat-ayat tersebut timbul cerita dongeng yang berlebih-lebihan yang dimasukka oleh orang-orang Yahudi yang mau menyamakannya dengan hikayat Talmud dan sebagainya. Karena itu sarjana-sarjana Islam pada masa-masa permulaan lebih banyak menitik beratkan perhatiannya untuk meneliti kembali ceritera-ceritera dongeng yang berlebih-lebiha ini, sehingga menempatkan sejarah Islam kedalam keadaan yang wajar.

Bahan-bahan lain yang dipergunakan ahli-ahli sejarah dalam menyusun sejarah Arab sebelum Islam diantaranya ialah syair-syair Arab masa Jahiliyah, ayyamul Arab, bekas-bekas peninggalan

kerajaan Himyar ceritera orang-orang Yahudi di Madinah, sejarah Herodotus dan bekas-bekas yang terdapat di batu-batu baik di Arabia maupun luar Arabia. Pada umumnya bekas-bekas ini diselidiki oleh sarjana-sarjana Barat sekitar abad ke-18 dan ke-19 M.

Salah satu fenomena sejarah yang dapat diungkapkan oleh sarjana-sarjana antara lain ialah kerajaan-kerajaan Yaman yang pada masa sebelum Islam memiliki tingkat kebudayaa yang tinggi seperti apa yang ditunjukkan oleh peninggalan-peniggalan kerajaan Minaea, Sabaea, dan Himyar. Pada mulanya bahan-bahan ini berasal dari ceritera mulut kemulut yang menyebutkan nama raja-raja ditambah dengan ceritera-ceritera dongeng yang masih kaku dan ceritera-ceritera lain yang masih diragukan kebenarannya, seperti peristiwa-peristiwa terakhir menjelang lahirnya agama Islam.

Selama abad pertama Hijriyah ceritera dari mulut kemulut ini akhirnya berkembang dengan luas sehingga merupakan suatu kumpulan ceritera-ceritera dongeng yang berhubungan dengan sejarah Arab kuno. Diantara yang ahli dalam bidang ini ialah Wahhab Ibn Munabih dan ‘Abied Ibn Sariyah. Bahan-bahan dari kedua orang ini sangat lemah bila dijadikan sumber sejarah bukan saja yang berkenaan dengan kejadian-kejadian yang berlaku pada masa Arab sebelum Islam tetapi juga terhadap kejadian-kejadian yang berlaku pada masa mereka sendiri. Walaupun demikian ceritera-ceritera mereka masih diterima sebagai sumber utama dalam penulisan-penulisan sejarah oleh generasi-gengarasi berikutnya. Ibn Ishaq misalnya termasuk salah seorang yang banyak mengambil sumber dari ‘Abied, dan Ibn Hisyam telah menyusun Kitab al-Tijan karya Wahhab Ib Munabbih yang disertai dengan uraian yang panjang, bahkan menurut para ahli, al-Thabari sendiri waktu menyusun kitab tafsirnya ada juga mengambil bahan-bahannya dari karya Wahhab Ibn Munabbih, Ibn Khaldun, walaupun tulisannya seringa menyatakan kepalsuan terhadap dongeng-dongeng dari orang-orang Yaman ini, namun masih ada juga mengutip ceritera-ceritera dongeng yang ditulis oleh dua orang Yaman ini. Dengan demikian historiografi Islam yang memasukkan ceritera-ceritera dongeng ini member jalan yang luas bagi ahli-ahli sejarah berikutnya dalam melontarkan kritik-kritik mereka terhadap bahan-bahan yang berkenaan dengan Arab sebelum Islam.

Diantara orang-orang Arab dibagian Utara terdapat ahli-ahli hikayat yang berbeda cara pengambilannya dengan ahli-ahli yang ada di Yaman. Bagi mereka tiap-tiap kabilah mempunyai tradisinya sendiri-sendiri denga nasab yang tersendiri pula, sehingga mengambil bahan dari sumber-sumber kabilah yang berbeda-beda ini merupakan suatu sumber yang penting. Salah satu

sumbernya ialah *Ayyamul 'Arab* yaitu peristiwa peperangan yang terjadi antara satu kabilah dengan kabilah lainnya, dimana masing-masing kabilah membuat ceritera-ceritera perang tersebut dengan bentuk prosa dan puisi.

Hubungan antara prosa dan puisi ini tidak selamanya sama, didalam beberapa hal prosa misalnya hanya merupakan memoria-technica, dan dari segi lain prosa dapat dianggap sebagai interpretasi ceritera-ceritera saja. Ceritera dari kabilah-kabilah itu biasanya bersumber dari satu pihak saja, yang kabur chronologinya dan dicampuri dengan ceritera-ceritera roman, walaupun demikian kadang-kadang inipun dianggap sebagai suatu kebenaran. Penaklukan yang dilakukan oleh kabilah-kabilah Arab tanpa merubah karakter mereka, sehingga banyak memberikan pengaruh didalam perkembangan historiografi Islam.

Kebiasaan-kebiasaan lain yang terdapat dikalangan kabilah-kabilah Arab ialah kegemaran mereka untuk menyelidiki garis-garis keturunan mereka atau apa yang disebut dengan nasab. Pada permulaan Daulah Bani Umayyah aktivitas dalam bidang ini sangat meningkat karena kefanatikan mereka terhadap keturunan masing-masing.

Pada abad kedua hijriyah mulai ada penyaringan terhadap ceritera-ceritera dongen yang dihubungkan dengan kabilah-kabilah, sehingga usaha ini merupakan suatu langkah yang bernilai dalam meneliti sumber-sumber sejarah. Aktivitas serupa ini dimulai oleh Abu 'Ubaidah seorang maula dari Mesopotamia. Dari dua rauts monograf yang dikumpulkannya tidak satupun yang dihubungkan dengan namanya oleh ahli-ahli sejarah berikutnya, walaupun bahan-bahan itu banyak dipergunakan didalam penyusunan buku-buku sejarah pada masa-masa selanjutnya.

Ahli-ahli sejarah ini menguraikan semua kejadian-kejadian yang berlaku dalam tradisi-tradisi Arab Utara, terutama yang berkenaan dengan kabilah, usrah, dan ayyamul Arab, bahkan juga mencakup kejadian-kejadian yang berlaku pada masa permulaan Islam yang berhubungan dengan penaklukan sesuatu propinsi, peperangan-peperangan dan sebagainya. Kelompok ini terdiri dari qadi-qadi di Basrah, khawarij, dan mawali. Mereka menuduh Abu Ubaidah mendiskreditkan orang-orang Arab sebab Abu Ubaidah menilai orang-orang Arab terlalu fanatik, karena itu ahli-ahli di Basrah menentang uraian-uraianya. Dengan adanya tantangan-tantangan ini lebih meningkatkan peranan ilmu pengetahuan pada masa itu.

Diantara karya yang sedikit banyak ada menguraikan kejadian-kejadian ini ialah karya Hisyam Ibn Muhammad al-Kalbi (w.204/819) yang menyusun dan menguraikan kumpulan-kumpulan tulisan ayatnya. Awanah dan Abu Mihnaf. Monografinya banyak mengambil bahan-bahan yang

pada dasarnya sama dengan bahan-bahan yang dipergunakan oleh Abu Ubaidah, hanya ada bahan-bahan yang dipergunakannya berasal dari sumber-sumber tertulis yang meliputi informasi sejarah yang berhubungan dengan kota dynasti al-Hirah.

Karyanya ini menurut riwayat mengambil sumber dari arsip-arsip yang tersimpan digereja-gereja yang ada di al-Hirah dan juga dari sumber-sumber Persia yang sengaja diterjemahkan untuknya. Pekerjaan ini memakan waktu yang cukup lama untuk bisa sampai kepada suatu historiografi yang bersifat ilmiah, sebab walaupun dikemukakan ikhtisarnya saja, amun ketelitiannya dapat dibenarka oleh ahli-ahli research modern.

Menurut riwayat, Hisyam juga mengikuti methode yang sama dalam menyusun karya-karyanya yang lain, dengan cara mempergunakan manuskrip-manuskrip dari bahan-bahan tertulis lainnya yang dianggap dapat dipercayai. Walaupun demikian dia juga tidak dapat menghindarkan serangan-serangan sengit yang dilancarkan oleh ulama-ulama yang menuduhnya telah melakukan pemalsuan dan ketidak benaran.

B. Abad Ketiga sampai abad Keenam Hijriyah

Dengan adanya pengakuan terhadap sejarah sebagai ilmu, maka laju ilmu ini berkembang dengan pesat dan hasil karya-karya sejarah diantara abad ketiga dan keenam hijriyah mencapai jumlah yang sangat besar sehingga tidak mungkin untuk menganalisanya satu persatu.

Pada abad ketiga sarjana-sarjana dipropinsi-propinsi mulai mengumpulkan hikayat-hikayat sejarah lokal. Selain sejarah Mekkah yang disusun oleh al-Azraqi yang sumbernya banyak berhubungan dengan Kitab Sirah, maka sejarah propinsi yang mula-mula sekali disusun ialah sejarah Mesir dan penaklukan-penakluka di Barat yang dikumpulkan oleh Abdurrahman ibn Abdil Hakam (w.257/871) dalam kitabnya Futuhu Misra wal Maghrib. Kitab sejarah ini meliputi bahan-bahan yang menurut sifatnya merupakan sejarah umum, walaupun masih banyak kelemahan-kelemahan bila ditinjau dari segi-segi penyusunannya. Didalam bab-bab permulaan diketengahkan bahan-bahan yang bukan dari Mesir tetapi lebih banyak dari sumber-sumber Yahudi dan hikayat-hikayat Arab, melalui ajaran-ajaran ulama Madinah. Gabungan antara dongeng dengan hikayat-hikayat asli sedikit banyak kelihatan didalam buku sejarah permulaan Islam di Spanyol yang disusun oleh Abdul Malik ibn Habib al-Salmi al-Qurthubi dalam kitabnya Tarikh al-Andalus, dan didalam kitab al-iklil yang disusun oleh al-Hamdani (w.334/954). Yang lebih sederhana dan dapat dipercayai ialah sejarah-sejarah lokal dari beberapa kota yang disusun selama abad ketiga hijriyah,

tetapi semua karya-karya tersebut sudah hilang kecuali satu jilid sejarah Baghdad yang disusun oleh Ahmad ibn Abi Tahir (Taifur). Pada abad-abad berikutnya terdapat hasil-hasil karya yang sangat banyak mengenai sejarah lokal, yang biasanya memilih salah satu dari dua bentuk yang dikenal pada waktu itu ialah biografi atau peristiwa-peristiwa sejarah. Hasil-hasil karya ini masih banyak diketemukan, walaupun kekurangan dengan unsur-unsur yang romantis, namun banyak bahan – bahan yang bernilai dan penting yang selalu dipertimbangkan kebenarannya seperti karya Abu Bakar Muḥamman ibn Ja'far al-Naryakhi dalam bukunya yang berjudul *Tarīkh Bukhara* yang diterjemahkan kedalam bahasa Persia oleh Abu Naṣr Aḥmad ibn Muḥammad al-Qabawi tahun 522/1128, Abu Bakar Muḥammad ibn Umar ibn 'Abd al-'Azīz Ibn al-Quthiyah dalam bukunya yang berjudul *Tarikh iftitah al-Andalus*, Umarah al Hakamy dalam bukunya yang berjudul *al-Nuqat al- 'Ashriyah fi akhbar al-Wuzara' al-Mishriyah*, dan Ibn Isfandiyar dalam bukunya *Tarikh Thabarista*. Gaya dan methodenya disesuaikan dengan keadaan umum yang berlaku di suatu tempat dan waktu, sehingga banyak hal-hal yang tidak dimasukkan dalam karyanya, walaupun demikian karya-karya tersebut mempunyai arti penting dalam bagian historiografi Islam baik yang ditulis dalam bahasa Arab maupun yang ditulis dalam bahasa Persia.

Sesudah pertengahan abad keempat hijriyah, perbedaan antara sejarah umum dengan sejarah lokal sukar untuk dibedakan. Bentuk utama dalam penyusunan sejarah waktu itu dibatasi dengan kejadian-kejadian yang sedang berlaku yang didahului dengan kata pembukaan yang bersifat umum. Kitab sejarah seperti ini tidak bisa bertahan lebih lama sebagai sejarah umum, sebab masing-masingnya dibatasi oleh struktur politik dimana sipenulis itu berada, sehingga sukar untuk menerangkan kejadian-kejadian lain diluar itu. Seberapa jauh pembatasan-pembatasan ini dapat dianggap hambatan kehidupan intelektual sesudah hilangnya kesatuan politik islam, merupakan bahan yang selalu terbuka untuk didiskusikan. Yang lebih penting adalah adanya laporan sejarah politik terutama yang berada ditengah pejabat-pejabat resmi. Perubahan ini tentu saja mempengaruhi bentuk, isi dan semangat karya sejarah itu sendiri. Bagi sekretaris-sekretaris dan juru tulis yang bertugas dapat dengan mudah menyusun kejadian-kejadian yang sedang berlaku. Sumber-sumbernya mereka ambil dari bahan-bahan, dokumen-dokumen resmi yang berasal dari hubungan-hubungan pribadi, atau percakapan-percakapan yang mereka lakukan diistana. Secara resmi menurut Isnad masih kurang dapat dipercayai karena singkatnya jalan yang dilalui, sehingga penulis-penulis kemudian sering kali tidak mempergunakannya sama sekali, karena tidak dapat dielakkan bahwa apa yang dikemukakan tentang peristiwa-peristiwa itu dapat memancarkan

kecenderungan berat sebelah, pandangan yang sempit dalam bidang sosial, politik, dan agama didalam tingkat kehidupan mereka. Konsep lama yang memberikan keluasan dan kemulian terhadap sejarah disingkirkan, dan ceritera-ceritera sejarah mengarah kepada pemusatan pemerhatian terhadap kegiatan-kegiatan penguasa dan kalangan istana. Dari segi lain informasi yang dikerjakan oleh secretariat pemerintahan dapat memberikan bahan-bahan mengenai kejadian-kejadian politik luar negeri pada masa mereka, yang pada umumnya bahan-bahan itu dapat dipercayai, terjamin kebenarannya sebab penulisannya terbatas pada bidang itu. Ceritera-ceritera sejarah yang ditulis oleh Ibn Maskawaih (w.421/1930) dalam bukunya Tajarib al Umam, atau Hilal al-Sabi (w.448/1056) menunjukkan adanya pengaruh politik, namun penulisan ini pada umumnya diakui kebenarannya terbukti dengan apa yang diketemukan didalam sejarah-sejarah Mesir dan Andalus yang ditulis oleh Ubaidillah ibn Ahmad al-Musabihi (w.420/1029) dan Ibn Hayyan al- Qurthubi (w.469/1076) dengan mengemukakan nama-nama yang paling terkenal pada waktu itu.

C. Abad Keenam sampai abad Kesepuluh Hijriyah

Dari abad keenam hijriyah, historiografi Islam berkembang menjadi historiografi Islam Arab dan historiografi Islam Persia, dimana yang terakhir ini menunjukkan perkembangannya yang pesat, bahkan sesudah penaklukan yang dilakukan oleh Mongol perkembangannya bertambah pesat sehingga dapat menggantikan bahasa Arab dalam medium kesusastraan diwilayah kebudayaan Turki dan Persia, bahkan dengan adanya penyerbuan-penyerbuan yang dilakukan oleh Turki ke India dorongan untuk menyusun sejarah didalam bahasa Persia bertambah besar. Walaupun demikian historiografi yang ditulis dengan bahasa Arab masih tetap bertambah.

Historiografi Islam Arab yang ditulis pada masa tersebut, mengikuti cara-cara yang terdahulu, disamping adanya penyusunan-penyusunan yang lebih menyegarkan. Perubahan-perubahan yang nyata Nampak didalam hubungannya antara biografi dan sejarah politik, dan didalam penyusunannya lebih mengarah kepada sejarah umum. Faktor utama yang mendasari perkembangan ini ialah:

1. Munculnya kembali sarjana-sarjana sejarah yang berfikir bebas disamping ahli-ahli sejarah resmi yang terikat oleh ketentuan-ketentuan khalifah.
2. Perpindahan pusat historiografi Islam dari al-Iraq ke Syria, selanjutnya ke Mesir.

Gambaran utama didalam penulisan sejarah pada masa ini ialah hidupnya kembali penulisan sejarah dunia (yang dimulai dengan kejadian bumi) sedangkan penekanan didalam penulisan sejarah umum lebih banyak dititik beratkan dengan kebangunan Islam. Pandangan yang lebih humanistic dan kuno terhadap sejarah seperti riwayat-riwayat mengenai keadaan masyarakat pada masa-masa sebelumnya dihidupkan kembali walaupun tidak ada dilakukan suatu penyelidikan yang menyegerakan tentang keadaan abad-abad permulaan Islam. Padangan sarjana sejarah lebih banyak menggabungkan antara sejarah politik dengan biografi, sebagaimana yang pernah dilakukan sebelumnya didalam penyusunan sejarah lokal, seperti sejarah Damaskus yang disusun oleh Ibn al-Qalanisi (w.555/1160).

Bentuk dari unsur-unsur ini tentu saja dirubah menurut selera penulisnya, didalam beberapa buku sejarah seperti yang disusun oleh ibn al-Jauzi Al-Dzahabi dan ibn Dumaq, catatan-catatan kematian seseorang ditutupi oleh peristiwa-peristiwa politik yang sering mengurangi kalimat-kalimat yang bertentangan dengan keadaan politik waktu itu, sedangkan didalam kitab al-Kamil susunan ibn al-Atsir (w.630/1233) bentuk seperti ini tidak ada. Kitab sejarah ini dikagumi oleh para sarjana, dan penyusunnya telah memberikan suatu pengelompokan peristiwa-peristiwa kedalam episode-episode dalam kerangka sejarah. Karena isinya merupakan hasil penelitian kembali terhadap bahan-bahan sejarah yang sudah pernah disusun sebelumnya, maka buku ini mendapat penghargaan dan dipergunakan sebagai sumber didalam penyusunan buku-buku sejarah Islam.

Disamping itu ada juga pandangan-pandangan yang universal diilhami sebagaimana oleh konsepsi mengenai kekhalifahan yang masih ada. Konsepsi ini kemudian diikuti oleh penulis-penulis sejarah sesudahnya yang sebagian besar menyadarkan bahannya dari karya Ibn al-Atsir (seperti Ibn al-Jauzi, Ibn Wasil, Abul Fida' dan lain-lain) walaupun mereka legkapi dengan bahan-bahan yang baru. Beberapa orang ahli sejarah yang dianggap lebih bebas dalam penulisannya antara lain ialah Syihabuddin al-Nuwairi (w.732/1332) dan Ibn al-Furat (w.807/1405). Dari penulisan sejarah yang lebih menarik pada waktu itu ialah penulisan yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Islam yang ada di Spanyol dan Maghrib. Dibandingkan dengan sarjana-sarjana yang sesama dengan mereka diwilayah Timur, penulisan-penulisan yang ada di Spanyol lebih luas konsepsinya mengenai sejarah dan lebih kurang dipengaruhi oleh keadaan politik.

Dari sekalian banyak karya-karya Ibn Said al-Maghribi (w.673/1274) yang terkenal sebagai penyelidik dan penggelana yang tak kenal lelah bahkan berani melakukan wawancara

dengan Hulagu, walaupun karyanya itu hanya sedikit yang masih tinggal namun cukup membuktikan bahwa mereka sangat teliti dan extensive dalam mempergunakan bahan-bahannya dari kitab-kitab yang terdahulu. Seorang ahli sejarah dunia yang terkenal Abdurrahman Ibn Khaldun (w.808/1406) tidak mungkin dikemukakan hanya sebatas lalu saja mengenal karya-karyanya. Sebagai seorang ahli sejarah karyanya kadang-kadang mengecewakan sarjana-sarjana sekarang, tetapi karena dia terkenal sebagai seorang yang ahli dalam filsafat sejarah maka karya-karyanya sangat dihargai oleh sarjana-sarjana. Dari pandangan historiografi Islam, masih ada suatu problem yang belum dipecahkan yaitu mengenai ahli-ahli sejarah di Mesir yang sangat banyak jumlahnya itu pada abad-abad selanjutnya dan mengenai gemilangnya sejarah Turki dimana Muqaddimah sudah diterjemahkan pada abad ke-18 M, tidak ada menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang mereka letakkan pernah dipelajari atau dipergunakan oleh sarjana-sarjana berikutnya. Disamping sejarah umum yang sering dikembangkan oleh penulis-penulis terdapat pula sejumlah besar sejarah-sejarah lokal, dinasti dan biografi. Di Persia dan al-Iraq kebudayaan Islam tertindas oleh penyerangan-penyerangan Mongol, sehingga sedikit sekali yang dapat menampakkan diri sesudah hilangnya sejarah Abbasiyah yang disusun oleh Tajuddin Ibn al-Sal (w.674/1275), yang tinggal hanyalah beberapa buku sejarah yang kecil-kecil antara lain yang disusun oleh Ibn Tiqtiqa'. Bahkan sebelumnya pusat historiografi Islam beralih ke Syria, dimana kebangunan dinasti-dinasti Ayyubi memberikan dorongan untuk menyusun beberapa buku-buku sejarah. Diantara buku-buku itu ialah susunan Imaduddin al-Isfahani (w.597/1201) salah satu buku sejarah aliran Persia dan al-Iraq. Ahli-ahli di Syria menolak gaya bahasa ini dan mereka lebih condong kepada prosa biasa yang jelas tanpa adanya kata bunga-bunga yang berlebih-lebihan sebagaimana yang terdapat di Persia. Mereka juga ingin supaya sejarah Islam mengalami kemajuan besar sehingga karya mengenai biografi yang disusun oleh Bahauddin Ibn Syaddad (w.632/1234) dan Abu Syamah (w.665/1268) menempati tempat yang lebih tinggi daripada karya Imaduddin dalam subyek yang sama.

D. Abad Kesepuluh sampai abad Ketigabelas Hijriyah

Pada permulaan abad kesepuluh hijriyah (15M) terjadi pembagian didalam kekuasaan politik Islam. Daulah Usmaniyah didirikan dengan daerah kekuasaan yang meliputi Asia Barat dan Afrika Utara sampai keperbatasan Marokko; Daulah Safawiyah mendirikan sendiri negara Syi'ah di Iran; Daulah Syaibaniyah mendirikan negara-negara Uzbek di Asia Tengah; Dinasti Mughal didirikan

di India; Dinasti baru para syarief mengadakan offensif di Marokko menentang Spanyol dan Portugis dan wilayah-wilayah negro di Nigeria. Gerakan-gerakan ini selanjutnya akan diikuti dengan reorientasi dan penataan kembali kebudayaan Islam yang sudah terdapat didalam segala bentuk buku-buku kesusasteraan terutama mengenai sejarah. Historiografi Islam Arab secara sungguh-sungguh mempengaruhi kehidupan pada waktu itu, sedangkan historiografi Islam Persia berada didalam penderitaan yang diakibatkan oleh Isolasi mental sekte yang dilakukan oleh orang-orang Persia sendiri. Dari segi lain, buku-buku sejarah yang bermutu mulai berwujud didalam bahasa Turki yang sejajar dengan buku-buku sejarah dengan masa-masa sebelumnya, yang dapat mengembangkan diri kepada penyelidikan-penyelidikan yang orisinal.

Taklaknya propinsi-propinsi Islam di Arabia kepada kekuasaan Usmaniyah dan dengan menghilangkan historiografi Islam Arab hampir menimbulkan kemerosotan yang menyeluruh. Beberapa sejarah umum seperti yang ditulis oleh al-Bakri, al-Diyabakri, al-Jannabi dan beberapa sejarah lokal atau geografi dari bermacam-macam tingkat merupakan hasil yang sangat terbatas dalam bidang sejarah di Mesir, Syria, al-Iraq, dan Arabia sampai kepada permulaan abad ketiga belas hijriyah (19 M), dan diwaktu penulisan sejarah Islam secara klasik hampir sampai kepada akhir hayatnya, hanya ada dua penulis yang terkemuka yang dapat diadalkan yaitu Abdurrahman al-Jabarti (w.1237/1822) di Mesir dan Haidar Ahmad al-Shihabi (w.1251/1835) di Lebanon, Arabia Tengah. Selatan dan Timur masih dapat diketemukan buku-buku sampai akhir abad ketiga belas hijriyah; di Maghrib diterbitkan suatu kitab yang disusun oleh Nasiri al-Siawi (w.1315/1897) sesudah beberapa seri sejarah-sejarah ringkas yang ditulis oleh al-Wafrani dan al-Zaiyani yang hanya menguraikan tokoh utama al-Aqqari (w.1041/1632) dari Tilmsan yang analisisnya mengenai sejarah Spanyol dan biografi Ibn al-Khatib merupakan cerita terakhir yang menunjukkan kegemilangan Islam di Spanyol.

Kemunduran penulisan Islam di Arabia sendiri, menimbulkan pula kemajuan kepenulisan sejarah di Turki, termasuk diantaranya penulisan sebuah sejarah umum yang disusun Munajjim Bashi (w.1113/1702) yang berkembang pengaruhnya kebeberapa wilayah Islam terutama di Afrika Barat. Disini berberapa buku sejarah lokal ditulis, diantaranya ialah sejarah Songhoy yang ditulis oleh Abdurrahman al-Sadi (w.1066/1656) dan sejarah Mai Idris dari Bormu (memerintah 910-932/1504-1526) yang ditulis oleh Imam Ahmed. Di Afrika Timur dapat ditemukan suatu buku sejarah Kiwa dan sebuah buku sejarah mengenai perang yang dilakukan oleh Ahmed Gren di

Abbesyina, ditulis sekitar tahun 1543 M oleh Syihabuddi Arabfaqih, sebagai tambahan dari aliran ibadiyah di Oman. Dengan eratnya hubungan antara Arabia dengan pantai Barat India, menyebabkan bahasa Arab dipergunakan sebagai bahasa resmi disana, terutama dibagian Selatan, karena itu tidak mengherankan bila disana terdapat buku sejarah Perang Portugis yang ditulis dalam bahas Arab oleh Zainuddin al-Mabari (w.987/1579). Disebabkan Utara terjadi persaingan dengan bahasa Persia, sehingga hanya itu saja buku sejarah yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Muhammad ibn Umar Uluungkhani dari Gujarat (w.1014/1605) yang bahan-bahannya banyak diambil dari sumber-sumber Persia. Di Persia sendiri hanya satu atau dua buku sejarah ringkas yang ditulis dalam Bahasa Arab.

Berlainan dengan penulisan sejarah, maka penulisan biografi tergantung kepada perubahan-perubahan politik, hal ini kelihatan di Syiria. Sarjana-sarjana di Damaskus melanjutkan beberapa seri kamus yang berkenaan dengan tokoh-tokoh terkemuka abad kesepuluh, kesebelas, dan kedua belas hijriyah seperti yang dilakukan oleh al-Burini, al-Muhibbi, dan al-Muradi, dan karya-karya lain yang sengaja ditulis untuk memperingati beberapa sarjana dikota-kota dan wilayah-wilayah kecil lainnya. Disamping itu terdapat pula Mesir dan Syiria suatu bentuk biografi dengan karangan indah dalam bentuk prosa berirama, yang banyak hubungannya dengan prosa berirama yang pernah dilakukan pada masa-masa sebelumnya. Bentuk yang seperti ini di Mesir dilakukan oleh Syihabuddin al-Khafaji (w.1069/1659) dan yang menyebabkan karyanya terkenal ialah karena artikel tambahannya ditulis di India pada tahun 1671 oleh Ali Khan ibn Ma'sum, yang kemudian dikutip oleh al-Muhibbi (w.1111/1699) yang menambahkan pula satu artikel didalamnya.

Pernah diwilayah Persia dan Turki karya-karya penting mengenai biografi ditulis dalam bahasa Arab. Kitab al-Syaqaqiq al-Numaniyah karya Ahmad ibn Mustafa Tashkopruzade (w.968/1561) qadi di Istanbul merupakan karya utama mengenai sejarah Turki Islam, kemudian ditambah dan dilengkapi baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Turki. Hubungan-hubungan yang terjadi antara masyarakat Syi'ah di Arabia dengan masyarakat Syi'ah di Persia dan India tergambar didalam kamus yang disusun oleh orang-orang Syi'ah, diantara penulisnya yang terkenal ialah al-Hurr al-'Amil (Arab), Muhammad Bakir Musaw (Persia) dan Sayyid Ijaz Husain al-Kanturi (India w.1286/1869). Beberapa biografi lainnya ada juga yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari aliran sunnah di India.

Dari Maghrib biografi Arab Islam berkembang ke Baray Sudan dan diantara penulisnya yang terkenal ialah Ahmad Baba dari Timbuktu (w.1036/1627). Disebelah Timur Sudan juga tokoh-tokoh terkemuka dari kerajaan Funj tersebut didalam kitab Thabaqat susunan Muhammad wad Daifullah (w.1224/1809-1810).

BAB 4: BENTUK-BENTUK DASAR HISTORIOGRAFI ISLAM

A. Khabar

Khabar biasa diartikan sebagai ‘laporan’, ‘kejadian’ atau ‘cerita’. Biasanya lebih banyak berisi tentang cerita-cerita peperangan dan kepahlawanan. Karakteristik khabar ditekankan dengan garis sanad yang mendahului tiap-tiap khabar, dan hal itu akan dihilangkan bila menginginkan keringkas khabar itu atau sekedar menyingkirkan munculnya kecermatan pengetahuan.

Tiga ciri khabar; pertama, dalam khabar tidak terdapat hubungan sebab akibat antara dua atau lebih peristiwa. Tiap-tiap khabar sudah melengkapi dirinya sendiri dan tidak membutuhkan referensi pendukung. Kedua, sesuai dengan ciri khasnya yang berakar jauh sebelum Islam, cerita-cerita perang dalam bentuk khabar tetap mempergunakan cerita pendek, memilih situasi dan peristiwa yang disenangi dan kadang menyalahi kejadian yang sebenarnya. Peristiwa selalu disajikan dalam bentuk dialog antar pelaku sehingga memudahkan ahli sejarah dalam melakukan pembacaan dan analisa. Ketiga, bentuk khabar cukup bervariasi, sebagai cerita pertempuran yang terus-menerus dan sebagai suatu ekspresi yang artistik, khabar juga disajikan dalam bentuk puisi serta syair-syair. Banyak sedikitnya syair tergantung kemauan dan ekspresi psikologis penulis.

Bentuk khabar di dalam berbagai ragamnya terdapat pula dalam sejarah Muslim, walaupun mereka membatasi kepada catatan peristiwa-peristiwa saja atau menulis nama-nama tanpa ada penjelasan lanjut. Sebagaimana bentuk-bentuk dasar lainnya, jarang sekali muncul apa yang disebut bentuk murni. Biasanya selalu dikombinasikan dengan unsur-unsur lain dalam penulisan sejarah. Sehingga, sebagai misal, dalam menyajikan biografi Nabi Muhammad sudah dilengkapi dengan nasab (silsilah) dan informasi lain seperti daftar nama sahabat yang berjasa dan dikenang dalam perjuangannya.

Ilmuwan sejarah yang menulis dalam bentuk khabar ini diantaranya adalah: Abū Mihnaf Luth ibn Yahyā (w. 774 M) dan al-Haitsam Ibn ‘Adi (w. 821 M) yang karyanya berupa kumpulan monograf dalam bentuk khabar dan nasab. Juga terdapat nama ‘Ali Ibn Muḥammad al-Madaini (w. 831 M) yang salah satu karyanya berjudul *Al-Murdifat min Quraisy*.

B. Bentuk Analistik

Analitik berasal dari kata dasar *anno* (tahun). Historiografi dalam bentuk analitik merupakan bentuk khusus penulisan sejarah dengan menggunakan kronologis, yaitu pencantuman kejadian tiap tahun. Biasanya dimulai dengan kalimat “dalam tahun pertama” atau “ketika masuk tahun kesembilan”. Penyajian dalam bentuk ini sepenuhnya berkembang pada masa al-Thabari (wafat 310 H). Karya sejarah permulaan terbit pada dasawarsa pertama abad ke-10 M dan diteruskan sampai tahun 915 M.

Al-Ṭabārī bernama lengkap Abu Ja’far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd al-Ṭabārī al-‘Amūli, adalah seorang penulis sejarah yang terkemuka. Namun pada masanya beliau lebih dikenal sebagai ahli fiqih, bahkan Ibn Nadīm menyejajarkannya dengan Imām Mālik dan Syafī’i. Dalam perjalanan hidupnya, banyak kitab yang telah dikarang, seperti *Tarīkh al-Umām wa al-Mulūk*, *Adab al-Manāsik*, *Adab al-Nufūs* dan *Tahdzib Atsar*. Yang masih diperdebatkan adalah tentang afiliasi politik al-Ṭabārī terhadap Syi’ah Rafidhah.

Namun, sebelum al-Ṭabārī juga telah berkembang penulisan dalam bentuk analitik, misalnya: (1) Sejarah Khalifah ibn Hayyat yang ditulis sampai tahun 847 M sebagai bentuk analitik yang memulai uraiannya mengenai arti tarikh dan uraian singkat mengenai sirah nabawiyah, (2) Kitab sejarah dari Ya’qub ibn Sufyān (wafat 891 M) yang ditulis berdasar urutan tahun dengan beberapa kutipan. (3) Sejarah dari Ibn Abī Haitsamah (wafat 893 M).

Mu’in Umar menjelaskan, secara teori penulis-penulis muslim lebih dahulu berkenalan dengan penggunaan data sejarah dan sejak diperkenalkan tahun Hijriyah, mereka sampai pada kesimpulan bahwa bentuk analitik merupakan cara yang sangat menyenangkan dalam penyajian sejarah. Karena kepraktisan dan muatan isi penulisan yang lebih padat. Mungkin itu yang dijadikan alasan.

Contoh bentuk analitik ini, di antaranya ditunjukkan oleh Ibn Hajar yang berjudul *al-Durār al-Kamīnah fī A’yan al-Miati al-Samīnah* yang menyajikan biografi tokoh-tokoh terkemuka, termasuk guru-gurunya yang disusun menurut hijaiyah yang terdiri dari dua bagian, pertama disajikan menurut riwayat dan kedua dengan cara dirayah, sesuai tahun mereka meninggal.

Penulisan bentuk analitik, awalnya menggunakan klasifikasi tahun, sementara penyebutan bulan sangat sedikit. Terjadi pengecilan scope lintasan waktu, pada abad 14 dan 15 pasca Kristus, pengecilan itu mencapai hitungan bulan dan hari. Sedangkan kristalisasi historiografi

seratustahunan (seabad) berlaku sampai akhir abad ke-13 masehi. Untuk pertama kali, perkataan “*qarn*” (abad) muncul dalam judul yang berhubungan dengan abad itu, misalnya karya Ibn al-Fuwaithi dan Lisānuddīn ibn al-Khatīb

C. Historiografi Dinasti

Tidak ada sejarah yang disusun secara analistik dalam Islam yang keseluruhannya bebas dari ikatan kepada kekuasaan khalifah-khalifah dan penguasa-penguasa lainnya. Tambahan lagi biografi khusus sebagaimana biasanya ditujukan kepada penguasa tertentu apakah yang berhubungan dengan tahun naiknya ke singgasana atau tahun kewafatannya. Biografi-biografi ini menekankan kepada kualitas moral dan etik penguasa-penguasa tertentu dan sering pula menyajikan uraian mengenai penampilan fisiknya. Daftar anak-anaknya, istri, pegawai, dan informasi lainnya juga terdapat dalam uraian ini. Kepentingan yang dihubungkan kepada data administrative dibuktikan dengan fakta bahwa mereka mengisi hampir semua isinya di dalam bab-bab yang mengenai seseorang khalifah di mana saja penulis menghendakinya, misalnya karya al-Qudla’I yang berjudul ‘Uyūbn al-Ma’ārif.

Di dalam kitab al-Muqtabis, Ibn Hayyan sarjana yang semasa dengan al-Qudla’I daftar pejabat-pejabat, sarjana, penyair, penentang penguasa mendahului penyajian analistik peristiwa-peristiwa kekuasaannya.

Karya-karya sejarah yang terpelihara yang lebih tua mempergunakan kekuasaan penguasa sebagai satu-satunya cara penyusunan sehingga tidak pembagian analistik murni. Hal ini nampak dalam karya Ibn Ishaq Tarikh al-Khulafa’ yang sangat sedikit memberikan informasinya. Contoh yang baik ialah karya al-Ya’qubi yang berjudul Akhbar al-Thiwal. Karya al-Baladzuri Ansab al-Asyraf juga mengarah kepada kerangka sejarah khalifah. Belum dapat ditentukan apakah buku-buku sejarah pada masa Umayyah dan Abbasiyah mengikuti cara seperti ini. Urusan biasa yang dilakukan oleh penulis biasanya dari penguasa yang lebih dulu kemudian penguasa yang sedang berkuasa.

Perkataan “daulah” yang berarti peredaran dan pergiliran sebetulnya menjadi dasar kultural linguistik bagi penulisan model historiografi dinasti ini. Teori penggantian penguasa seperti pada masa al-Kindi, mengisyaratkan hal itu. Selain juga terdapat pengaruh yang besar dari budaya intelektual Persia dan Syiah.

Model penulisannya adalah menurut pergantian kekuasaan khalifah secara berurutan. Misalnya seperti Sinan ibn Tsabit yang terlebih dahulu menguraikan khalifah al-Mu'tadlid yang semasa dengannya baru kemudian menguraikan khalifah sebelumnya. Contoh biografi raja yang komprehensif adalah karya al-Haitsan ibn 'Adi dan al-Madaini yang berjudul Biografi Mu'awiyah dan Bani Umayyah pada pertengahan abad kedua hijriyah.

Susunan dunasti dalam sejarah Islam sama halnya dengan penyajian sejarah pra Islam yang ditulis oleh penulis-penulis muslim dalam bentuk bangsa-bangsa dan dinasti-dinasti. Uraian mengenai sejarah pra Islam pada umumnya mendapat kesulitan, karena orang Islam tidak pernah menemukan sistem penentuan waktu untuk periode pra Islam, seperti waktu Sebelum Masehi (SM) yang biasa dipergunakan oleh penulis-penulis Barat.

Pada masa Nabi Muhammad peristiwa-pertistiwa tertentu yang terjadi jauh sebelumnya diterangkan dengan kalimat bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun sekian sebelum hijriah. Semua referensi yang berkenaan dengan masa lain seperti kejadian bumi atau masa Seleucia hanya secara insidental saja masuk ke dalam literatur Islam dan masuknya melalui sumber-sumber Kristen atau karya-karya kronologi seperti karya al-Biruni yang mempergunakan tanggal-tanggal Seleucia untuk memelihara kebiasaan ahli-ahli astronomi.

Sejarah Pra Islam diterima di dalam historiografi Islam mulai sejak permulaan. Sejarah Arab Kuno dan Sejarah Arabia Selatan serta sejarah Yahudi dan Kristen semenjak kejadian bumi masuk ke dalam sejarah biografi Nabi. Informasi paling akurat mengenai sejarah Yahudi dan Kristen diperoleh di dalam kitab al-Ya'qubi juga di dalam kitab Hamzah al-Isfahani dan kitab Abul Fida' yang mendasarkan penulisan dari bahan Abu Isa ibn al-Munajjim.

Konsep dan bentuk penyajian sejarah Pra Islam berkembang dengan pesat pada permulaan abad kesembilan Masehi setelahanya transmisi warisan kebudayaan bangsa-bangsa lain kepada orang-orang Islam yang menimbulkan ide kebudayaan umum.

Ahli-ahli sejarah yang berada di bawah pengaruh teologi seperti al-Thabari membatasi dirinya kepada sejarah Iran dan Yahudi-Kristen, dan tidak memberikan perhatian khusus terhadap Yunani, India atau China. Hal yang sama juga dilakukan juga oleh penulis-penulis Iran seperti al-Dinawari atau Miskawayh. Ahli-ahli sejarah lainnya tidak menutup mata kepada keluasan cakrawala intelektual.

D. Tabaqat

Tabaqat berarti lapisan, yang dalam kaitannya dengan historiografi ini berarti kumpulan biografi tokoh berdasarkan pelapisan generasi. Lapisan di sini menunjukkan lapisan generasi, bukan tingkat ketokohan. Sedangkan berapa lama lapisan generasi itu, para sejarawan tidak ada kesepakatan, sebagian menyatakan sepuluh tahun, sebagian lainnya dua puluh tahun, dan Sebagian lagi empat puluh tahun. Dewasa ini, tabaqat digunakan untuk menghimpun tokoh dalam bidang ilmu tertentu, misalnya ahli fikih, ahli hadis, ahli tafsir, ahli sastra, dan lain-lain. Ada juga penulisan biografi para ulama yang menggunakan nama lain, seperti tarajim (terjemahan), siyar (sejarah), dan mu'jam (kamus). Dari beberapa nama itu yang paling populer adalah tabaqat.

Pembagian thabaqat ini aslinya dari Islam. Dan merupakan pembagian kronologi yang lebih tua yang disajikan sendiri di dalam pemikiran sejarah Muslim. Dalam hal ini tidak ada asal-usul keturunan yang berhubungan dengan metode sinkronis yang biasa di dalam tradisi biografi Yunani yang pada masa terakhir masuk ke dalam literatur Arab Bersama-sama seperti biografi Yunani.

Pada mulanya, penulisan tabaqat berhubungan dengan kritik hadis, yakni kritik sanad. Bermula dari pembahasan orang-orang di sekitar Nabi Muḥammad SAW, yang disebut Sahabat, kemudian berlanjut kepada generasi sesudahnya, yaitu Tabiin, Tabi' Tabiin, dan seterusnya. Dari mereka ditulis biografinya, terutama yang berkaitan dengan ilmu hadis, kemudian tulisan itu dihimpun menjadi tabaqat. Karena banyaknya ulama yang ditulis biografinya, maka perkembangan berikutnya para ulama itu dibagi berdasar daerah, misalnya Muhammad ibn Sa'ad menulis tabaqat para ulama Basrah dan Kufah. Selanjutnya tulisan tabaqat menjadi lebih luas, sehingga meliputi para ilmuwan yang tidak termasuk dalam katagori ilmu keagamaan Islam, seperti tabaqat al-Tibba' karya Ibn Abī Usaibi'ah dan tabaqat al Syu'ara' karya Ibn al-Mu'tazz.

Klasifikasi Ṭabaqāt

ṬABAQAT SAHABAT

Penulisan biografi sahabat dilakukan setelah berhasil ditulis sirah Nabi Muḥammad SAW. Faktor utama yang mendorong penulisan biografi sahabat adalah dalam rangka kritik hadis. Di samping itu mereka adalah generasi pertama yang menerima hadis langsung dari Rasulullah SAW. Untuk mengetahui apakah sebuah hadis silsilah sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah

atau tidak, dapat dilihat dari biografi sahabat yang ditulis itu. Di samping itu, karena para sahabat sangat berjasa dalam perjuangannya menegakkan agama Islam, maka tulisan biografi itu dapat menjadi rujukan moral dan spirit dalam menjalankan Islam bagi generasi sesudahnya.

Para sejarawan yang telah berhasil menulis biografi sahabat adalah:

- Muḥammad ibn Sa'ad ibn Muni al-Zuhri (w.230 H) dalam kitab Al-Tabaqat al-Kubra.
- 'Ali ibn al-Madini (w.222 H) dalam kitab Ma'rifat Man Nazal al-Sahabah min Sair al-Buldān.
- Khalifah ibn Khayyat al-'Ashfuri (w.240 H) dalam kitab Altabaqat.
- Muhammad ibn Isma'il al-Bukhārī (w.256 H) dalam kitab Tarikh al-Sahabah.
- Ya'qub ibn Sufyān al-Fasawi (w. 277 H) dalam kitab Al-Ma'rifah wa al-Tarikh.
- Abu 'Isa Muḥammad ibn 'Isa ibn Tsawrah al-Tirmidzī (w.279 H) dalam kitab Tasmiyah Ashab Rasūl Allah.
- Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabārī (w. 310 H) dalam kitab Dāil al-Mudayyal min Tarīkh al-Sahabah wa al Tabī'in.

Tabaqat al-Muhadditsin

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'ān. Kesahihan sebuah hadis dapat dipengaruhi oleh kejujuran dan kemampuan para perawi hadis tersebut. Untuk itu penulisan biografi tokoh dari kalangan sahabat dan tabi'in sangat penting dalam melakukan kritik terhadap hadis, terutama untuk mengetahui kejujuran dan kemampuannya. Untuk menulis kumpulan biografi perawi hadis, para sejarawan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda, antara lain:

- Mengumpulkan biografi para perawi hadis yang dipandang jujur dan mempunyai otoritas dalam meriwayatkan hadis.
- Mengumpulkan biografi para perawi hadis yang dipandang cacat, sehingga nilai hadis yang diriwayatkannya dinyatakan lemah, seperti kitab Al-Du'afa' al-Kabir karya Imam Bukhari.
- Menggabungkan biografi para perawi hadis yang jujur dan yang cacat, seperti Tabaqat al-Kubra karya Muhammad Ibn Sa'ad.
- Mengumpulkan biografi para perawi hadis untuk mengetahui gelar atau julukan para perawi hadis. Hal ini dilakukan karena banyak perawi hadis yang mempunyai gelar atau

julukan yang sama, sehingga kesulitan menjelaskan nama sebenarnya. Untuk itu maka ditulislah biografi perawi hadis untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan nama yang memiliki gelar tersebut, misalnya kitab *Al-Asma' wa al-Kuna'* karya Imam Hambali.

Tabaqat Para Penguasa dan Pejabat Pemerintah

Dalam perkembangan berikutnya penulisan biografi juga berkembang bukan hanya para ulama, tetapi juga para khalifah dan penguasa, apalagi pada awal perkembangan Islam, masyarakat tampaknya sangat tergantung pada kepemimpinan seorang tokoh. Kemajuan masyarakat dipandang sebagai hasil karya kepemimpinan mereka. Karena itu, bagaimana kiprahnya seorang tokoh atau penguasa dapat dipelajari lewat biografi yang ditulis para sejarawan. Misalnya Jalal al-Din al-Suyuti menulis kitab yang berjudul *Tarikh al-Khulafa*, Ali ibn Munjib al-Sayr menulis kitab *Wuzara' al-Khulafâ al-Fatimiyyin*.

Tabaqat Para Ilmuwan dan Pemikir

Pada akhirnya, para sejarawan tidak hanya menulis biografi para ulama dan penguasa saja, tetapi juga para ilmuwan dan pemikir, karena keteladanan mereka patut ditiru. Penulisan biografi para ilmuwan itu meliputi hampir seluruh bidang ilmu, terutama ilmu keagamaan. Misalnya biografi para ahli fikih (*Tabaqat al-Fuqaha'*), ahli qiraah (*Tabaqat al-Qurra'*), biografi para penghafal al-Qur'an (*Tabaqat al-Huffaz*), biografi ahli bahasa (*Tabaqat al-Lughawiyah*) dan sebagainya. Mereka itu antara lain, Abu Walid Muhammad ibn 'Abdullah ibn Muhammad ibn al-Fari (w.493 H) menulis kitab dengan judul *Tarikh Umat al-Andalus*, Muhammad ibn Husain al-Sulami (w.412 H) menulis kitab dengan judul *Tabaqat al-Sufiyyah*.

Bahwa historiografi *tabaqat* sangat besar nilainya bagi para sejarawan sekarang, karena dari karya ini dapat dihimpun banyak informasi penting yang sulit didapat dari karya tulis lainnya. Dengan *tabaqat* ini, kehidupan intelektual suatu daerah atau wilayah pada suatu masa tertentu dapat terungkap. Dengan demikian karya semacam ini pada masa sekarang merupakan sumber utama dalam penulisan sejarah intelektual, dengannya dapat terungkap motivasi intelektual seorang ulama, teologinya, ideologinya, orientasi berfikirnya, faktor-faktor pendukung, dan tujuannya.

E. NASAB

Nasab adalah catatan silsilah keluarga. Bagi orang Arab, menjaga jalur keturunan, terutama bagi yang mempunyai nenek moyang tokoh terhormat menyebabkan mereka harus menuliskannya.

Seorang sarjana Muslim India Nisar Ahmed Faruqi dalam disertasinya menyatakan bahwa nasab merupakan salah satu sumber historiografi Islam. Orang-orang semenjak dulu sudah terbiasa Menyusun daftar garis keturunannya, dan ini merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan khusus, dan pengetahuan ini dihubungkan juga dengan syair. Kebanggaan keluarga tergantung apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka baik peristiwa ayyam al arab (perang antara kabilah arab) maupun peristiwa-peristiwa lainnya dan kebanggaan ini disusun dalam syair-syair. Tiap-tiap kabilah selalu membanggakan keagungan asal-usul dan kemurnian darah mereka.

Tokoh Sejarawan Muslim

Aḥmad bin Abī Ya‘qūb bin Ja'far bin Wahb bin Waḍṭīh al-Ya‘qūbī (wafat 897/8), dikenal sebagai Ahmad al-Ya'qubi, atau Ya'qubi (bahasa Arab: **أحمد بن يحيى**), (lah seorang geografer Muslim dan mungkin sejarawan pertama dari budaya dunia di Kekhalifahan Abbasiyah.

Abu Hanifah Ahmad ibnu Dawud Dinawari. Insinyur asal Persia itu dikenal sebagai ilmuwan serbabisa. Selain sebagai perintis botani, ad-Dinawari juga dikenal menguasai beragam ilmu, seperti astronomi, pertanian, metalurgi, geografi, matematika, dan sejarah. Ad-Dinawari terlahir pada tahun 828 M di Kota Dinawar perbatasan antara wilayah Hamadan dan Khuzestan, kini berada di Iran Barat.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar, lebih singkatnya Ibnu Ishaq (Bahasa Arab: **إسحاق ابن**) adalah termasuk sejarawan muslim yang pertama. Lahir pada tahun 85H / 704M dan meninggal pada tahun 151H / 768M. Ia yang pertama kali menulis Sirat Rasulullah, yang merupakan biografi Rasulullah pertama yang paling komprehensif. Ibnu Sa'ad berkata tentang Ibnu Ishaq, "Ia merupakan yang pertama mengumpulkan sejumlah ekspedisi dari Utusan Allah (Muhammad) dan mencatatnya.

Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Baladzuri (Bahasa Arab: البلاذري جابر بن يحيى بن أحمد) (meninggal 297H / 892M) adalah sejarawan Persia yang hidup di Baghdad sezaman dengan Ibnu Sa'ad.

BAB 5: ISI KARYA-KARYA SEJARAH

Pada masa pra-Islam, historiografi Islam dimulai melalui budaya penuturan secara lisan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada bangsa Arab, yakni melalui tradisi al-ayyam dan al-anshob. Namun pada masa awal Islam, mulai muncul tradisi penulisan yang ditandai dengan munculnya al-maghazi dan sirah. Pada masa awal Islam, isi karya-karya sejarah hanya berorientasi kepada al-maghazi dan sirah.

Seiring dengan perkembangan zaman, historiografi Islam terus mengalami kemajuan. Salah satu bukti dari adanya kemajuan tersebut adalah dengan semakin beragamnya isi karya-karya sejarah Islam. Adapun isi dari karya-karya sejarah tersebut meliputi nasab, biografi, geografi dan kosmologi, astrologi, filsafat, dan ilmu sosial dan politik. Keberagaman isi karya-karya sejarah menjadi menarik untuk dibahas lebih lanjut sebagai bukti adanya perkembangan dari historiografi Islam pada masa permulaan Islam.

Bentuk-bentuk dasar historiografi Islam seluruhnya berkembang pada abad-abad permulaan Islam, dan perkembangan itu bervariasi sesuai dengan kondisi masyarakat Islam pada waktu itu.

Kemajuan historiografi Islam salah satunya dapat dibuktikan melalui semakin beragamnya isi karya sejarah Islam. Pada masa pra Islam historiografi Islam belum diwujudkan dalam bentuk penulisan namun masih secara penuturan. Seiring perkembangan zaman maka muncul budaya penulisan dan semakin beraneka ragam isi karya-karya sejarah.

A. Nasab

Kelompok profesional pertama dalam bidang nasab muncul pada masa Bani Umayyah. Tiap-tiap pelopor selalu menyatakan dirinya ahli dalam bidang nasab untuk kabilah atau usrah tertentu. Pada abad ke-2 H, ahli pengetahuan mengenai nasab muncul bukan saja untuk keluarga dan kabilah tertentu tetapi untuk beberapa keluarga dan kabilah. Adapun maksud dari memusatkan studi pada nasab dalam historiografi Islam bertujuan untuk menyajikan apa-apa yang pernah dilakukan oleh ahli-ahli sejarah pada permulaan Islam yang penuh dengan gaya yang menyenangkan dan meninggalkan kesan yang mendalam.

Nasab dalam historiografi Islam semakin mengalami kemajuan. Selain fenomena bahwa nasab merupakan salah satu kebiasaan dari masyarakat Arab pra-Islam, kemajuan nasab dalam historiografi Islam juga disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perhatian yang

diberikan oleh khalifah, seperti Umar Ibn Khattab, yang membentuk lembaga diwan. Pada akhir Daulah Bani Umayyah, gerakan syu'ubiyah juga merupakan salah satu faktor penting berkembangnya nasab.

B. Biografi

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Biografi juga bercerita tentang perasaan pelaku yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Dalam biografi dijelaskan secara lengkap kehidupan seorang tokoh sejak lahir hingga meninggalnya. Biografi merupakan salah satu bentuk penulisan sejarah Islam pertama, karena menjadikan Rasulullah, para sahabat, dan para perawi hadits sebagai subyeknya. Biografi sangat erat kaitannya dengan kepentingan ilmu hadits. Hal ini dikarenakan keadaan dari seorang perawi, baik dari segi hafalan, kejujuran, dan ketakwaannya merupakan tolak ukur terpenting dalam hadits. Sehingga memunculkan motivasi tersendiri di kalangan sejarawan untuk menulis lebih jauh berkaitan dengan biografi para perawi hadits.

Selain alasan tersebut, ada beberapa alasan lain yang menyebabkan biografi semakin berkembang, diantaranya yaitu:

- Biografi nabi Muhammad saw merupakan sumber utama bagi pembangunan masyarakat Islam.
- Meriwayatkan kehidupan nabi Muhammad saw secara terinci tergantung kepada para perawi secara individual, dan apakah riwayatnya itu dapat diterima ataupun ditolak tergantung kepada perawi itu sendiri.
- Perjuangan dalam menegakkan Islam sebagian besar ditunjukkan oleh keunggulan-keunggulan pribadi pemimpinnya, yang telah sangat berjasa dalam perjuangannya.

Penulisan al Sirah yang berarti perjalanan hidup, dan biografi yang ditujukan kepada nabi Muhammad ini terdapat beberapa ilmu-ilmu keislaman di dalamnya, yaitu al-tarikh, hadits, dan fikih. Selain biografi dari Nabi Muhammad saw, dalam perkembangannya juga mulai ditulis biografi dari sejumlah tokoh dalam bidang ilmu tertentu, seperti para ahli fikih, para qadhi, ahli syair, dokter, dan lain sebagainya yang terkumpul dalam sebuah thabaqah (kumpulan biografi). Dalam penulisan biografi tokoh, sejarawan biasanya sangat memperhatikan beberapa unsur yang menjadi isi atau kandungan dari biografi tersebut, diantaranya:

a). tanggal kelahiran,

- b). tanggal kematian,
- c). garis keturunan,
- d). tindakan-tindakan politiknya,
- e). dalam kasus ulama, biasanya dipaparkan riwayat pendidikannya, guru-gurunya, tempat-tempat yang pernah dikunjungi, hadits-hadits yang pernah diriwayatkan, dan orang yang pernah berguru kepadanya.

C. Geografi

Geografi adalah satu dari sekian ilmu yang paling banyak dikembangkan kaum Muslim. Dalam bidang ini, mereka meninggalkan banyak sekali karya tulis, terutama dalam bahasa Arab, juga dalam bahasa Persia dan Turki. Studi geografi di kalangan Muslimin tidak hanya meliputi negeri-negeri Andalusia, Afrika Utara, Eropa Selatan dan daratan Asia, tapi juga Lautan Hindia dan semua laut-laut yang berbatasan dengannya. Kaum Muslimin sanggup mengarungi lautan-lautan tersebut, memperbaiki cara navigasi dan seni kartografi, yang amat erat hubungannya dengan itu. Astrolab (alat ukur tinggi bintang) juga disempurnakan bagi pelayaran.

Geografi dalam Islam juga erat kaitannya dengan astronomi; observatorium melaksanakan pengukuran Geografis, seperti penentuan latitude dan longitude, derajat busur, yang untuk ini beberapa metode yang berbeda diterapkan. Kenyataannya al-Biruni sering dipandang sebagai penemu sains geodesi, karena studi terperinci dan sistematis yang dilakukannya dalam pengukuran sifat-sifat permukaan bumi. Masalah geografis juga meliputi persoalan gerak bumi yang mungkin, yang dibahas para pengarang seperti al-Biruni dalam beberapa karyanya maupun oleh Quthbuddin al-Syirazi dalam bukunya Tentang Pengertian Tertinggi mengenai Pengetahuan tentang Kawasan. Ahli geografi Islam banyak memanfaatkan Geografinya Ptolemeus, yang menjadi batu landasan sains ini di kalangan Muslim. Tokoh Muslim terkenal yang pertama dalam bidang ini adalah Hisyam al-Kalbi, yang termasyhur awal abad ke-3H/ke-9 M. Kemudian ada tokoh lain seperti al-Khawarizmi, ahli matematika dan astronomi. Dalam geografi, al-Khawarizmi membantu meletakkan landasan sains ini di kalangan Muslim dengan karyanya Wajah Bumi yang merupakan perbaikan karya Ptolemeus dalam hal teksnya maupun peta-peta yang dihasilkannya.

Pada abad ke-3 H, al Kindi seorang filsuf tersohor juga menulis Keterangan tentang Bagian Bumi yang berpenghuni dan juga ada tokoh al-Ya'qubi dengan karyanya Buku tentang Negeri-negeri yang khusus terkenal karena studi topografisnya. Selama abad ini berkat adanya sistem pos

yang teratur dan karena kebutuhan mempelajari jalan di berbagai provinsi secara cermat, terbit satu seri karya berjudul Jalan dan Kerajaan oleh tokoh-tokoh seumpama para siswa al-Kindi yaitu Ahmad Sarakhsi dan Ibn Khurdadzbih. Semua ini diikuti pada abad berikutnya oleh karya-karya Abu Zaid al-Balkhi, al- istakhri dan Ibn Hauqal, semuanya dengan judul yang sama. Seri karya geografi dengan judul ini tergolong kontribusi yang amat penting bagi geografi Islam.

Abad ke-3 H/9 M dan abad ke-4 H/10 M juga merupakan kebangkitan pelayaran pelaut Muslim di Lautan Hindia dan penemuan Timur Jauh. Keterangan pertama mengenai Cina, nyatanya berasal dari periode ini, Ketika Sulaiman Sang Saudagar menulis tentang pelayarannya ke negeri itu. Perjalanan ini menghasilkan legenda Sindbad Pelaut dalam kisah Seribu Satu Malam, maupun cerita-cerita serupa lainnya yang kurang terkenal tentang petualangan di lautan.

Al-Mas'udi dan Abu al-Hasan Ali ibn al-Husayn ibn Ali al-Mas'udi adalah ahli sejarah dan ahli geografi yang lahir di Baghdad, Iraq menjelang akhir abad ke-9M. Menurut buku berjudul Al-Mas'udi and His World, al-Mas'udi dilahirkan pada tahun 283H atau 895 M di kota Baghdad. Al Masudi dilaporkan meninggal dunia di Fustat (Mesir) pada tahun 345H atau 956M. Dia berketurunan Arab yaitu keturunan Abdullah bin Mas'ud seorang sahabat Nabi Muhammad. Al- Mas'udi adalah seorang ahli sejarah, geografi, geologi, zoologi, ensiklopedi dalam bidang sains Islam, sekaligus pengembara. Banyak negari yang telah dia kunjungi dan puluhan karya yang telah dihasilkan. Al mas'Udi disebut sebagai Pilinius dari sastra Arab, karena pengetahuan geografinya. Dalam bukunya Muruj az-Zahab wa Ma'adin al-Jawāhir, ia menjelaskan bagaimana terjadinya gempa bumi. Ia juga berkisah tentang laut mati; dan tentang kincir angin pertama, yang menurutnya mungkin sekali merupakan penemuan orang Islam. Ia juga merumuskan teori yang dapat dikatakan sebagai dasar awal dari teori evolusi.

D. KOSMOLOGI

Dalam Islam karya yang berkenaan dengan sejarah kealaman atau penciptaan terbagi dalam beberapa kategori. Pertama sekali, sejarah universal, beberapa di antaranya seperti karya al Tabari dan Ibn Miskawayh, lebih dari yang mana pun, bersifat historis, sedangkan yang lain seperti karya al Biruni dan al Suyuthi, menggabungkan sejarah dengan sains kealaman. Ada pula teks geografi seperti karya al Idrisi yang membahas masalah sejarah kealaman. Kategori lain yang penting dalam bidang ini ialah kategori kosmografis seperti keajaiban Penciptaan oleh Abu Yahya al Qazwini yang sering membahas kosmografis dalam bahasa mitologis, tapi juga memberikan uraian

berdasarkan pengamatan langsung atas fenomena dan kejadian dengan tekanan pada keajaiban penciptaan.

Di samping naskah-naskah besar ini, di mana banyak subjek dibicarakan, terdapat teks tentang sejarah kealaman, yang pada pokoknya mengupas subjek tunggal-seperti Agrikultur Nabatea oleh Ibn Wahsiyyah, Buku Agrikultur oleh Ibn al Awwam, Buku tentang Hewan (kitab al Hayyawan) oleh al Jahiz, yang mengenai zoologi dari pandangan ilmiah maupun theologis dan buku Kumpulan Besar Pengetahuan tentang Batu Mulia oleh al Biruni yang membahas barang mineral. Hampir semua karya ini ditulis untuk menunjukkan kebijaksanaan Sang Pencipta dalam ciptaanNya. Kebanyakan sejarawan kealaman Muslim, berusaha mengkaji sejarah alam bukan hanya sekedar ingin tahu tapi untuk mengamati tanda-tanda Allah sehingga mereka terus menerus menarik pelajaran spiritual dan moral dari pengkajian kerajaan Alam dan melihat dunia Alam sebagai domain yang padu, di mana kebijaksanaan Allah terlihat di mana-mana.

E. Astrologi

Astrologi berasal dari bahasa Yunani, astron (bintang), dan logos (kata atau ucapan). Secara bahasa, astrologi diartikan sebagai ucapan bintang-bintang. Secara umum, astrologi diartikan sebagai bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan yang mempelajari keterkaitan antara siklus benda-benda langit dan kehidupan manusia di muka bumi (Ivan Taniputera, 2009).

Astrologi menjadi penting dalam historiografi pada masa awal Islam. Para ahli sejarah sering menggunakan kalkulasi-kalkulasi astronomi yang berkenaan dengan usia bumi dan sejarah sebelum Islam. Pada dasarnya, para sejarawan menggunakan ramalan-ramalan astrologi ketika mereka ingin menaruh perhatian terhadap suatu kejadian yang sama, atau berkaitan dengan suatu ramalan yang memiliki sebuah sejarah khusus.

Salah satu tokoh yang sering menggunakan ramalan astrologi adalah al-Ya'qubi. Sebahagian ahli astrologi sangat tertarik terhadap informasi sejarah dan kebudayaan. Diantaranya adalah karya-karya yang lahir pada abad ke-9 dan ke-10 M, berkaitan dengan kelahiran yang diterbitkan dengan judul Tahwil Sini Al-'Alam (al-Mawalid).

F. Filsafat

Filsafat secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yakni philos, yang berarti cinta, tetapi dalam makna yang luas diartikan sebagai hasrat ingin tahu seseorang terhadap kebijaksanaan, kebenaran,

dan ilmu pengetahuan. Sedangkan kata Sophia, berarti kebijaksanaan. Jadi, secara sederhana filsafat diartikan sebagai mencintai kebijaksanaan (the love of wisdom). Filsafat masuk dalam historiografi melalui karya-karya biografi di dalam tradisi klasik yang diekspresikan melalui kata-kata hikmah. Salah satu contohnya adalah karya yang berbicara mengenai Alexander dan kisah kematiannya. Al-Tsa'alibi dalam kitabnya Ghurar, memasukkan unsur-unsur filsafat yang berhubungan dengan novel Alexander.

Masuknya sejarah India dan Yunani ke dalam sejarah dunia pada abad ke-9 juga berdampak pada perluasan filsafat Yunani dan India. Pada periode ini juga filsafat mendapat posisi khusus dan terhormat dalam proses penguraian peristiwa sejarah. Contoh lain adalah sejarah Sinan Ibn Tsabit yang banyak memuat berkaitan biografi dengan pengenalan uraian tentang etika dan politik Plato.

Di antara tokoh yang membahas tentang filsafat adalah seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, Sinan Ibn Tsabit yang banyak memuat berkaitan biografi dengan pengenalan uraian tentang etika dan politik Plato dan karya Ibnu Khaldun, yang berjudul muqaddimah, berisi tentang filsafat sejarah.

G. Ilmu Sosial dan Politik

Ilmu sosial adalah sekelompok disiplin keilmuan yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Politik berasal dari bahasa Yunani Politikos yang berarti dari untuk atau yang berkaitan dengan warga, sehingga politik dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam Negara.

Ilmu politik muslim secara luas berasal dari kesusastaan Persia dan Yunani. Banyak karya-karya sejarah yang dijadikan sebagai instrumental dalam menyajikan gambaran ideal penguasa muslim, contohnya yang terdapat di dalam karya-karya biografi atau kesusastaan populer tentang manaqib dan fadlail, sikap moral dan politik para penguasa, terutama penguasa-penguasa permulaan Islam. Uraian singkat kesusastaan Persia dianggap sebagai suatu pengenalan bagi sejarah yang sudah pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pada permulaan abad ke-10 M.

Hal-hal yang berkaitan dengan pajak dan keuangan sebagai salah satu masalah sosial selalu diuraikan oleh ahli-ahli sejarah sebagai suatu peristiwa penting. Sejarah dan perubahan mata uang menjadi aspek yang mendapat perhatian dari mereka. Nilai-nilai sejarah dari statistik ekonomi

terkadang dimasukkan dalam karya-karya sejarah, terutama pada sejarah lokal, seperti sejarah Baghdad pada abad ke-9 dan sejarah lokal Mesir dan Persia.

Di antara contoh karya yang membahas tentang ilmu social dan politik adalah pada akhir abad ke-13 M, Ibnu Al-Tiqtqa' dalam bukunya yang berjudul Fakhri, memberikan uraian berkaitan dengan penguasa muslim yang ideal beserta beberapa contohnya. Ibnu Isfandiari dalam karyanya Tarikh Thabaristan, Abu 'Ubaid Ibn Sallam, dengan karyanya yang berjudul Kitab al-Amwal, yang berisi tentang administrasi keuangan.

H. Penggunaan Dokumen, Prasasti dan Mata Uang

Dalam historiografi modern, penggunaan fakta dan bukti sejarah yang bersifat non literature di dalam penelitian sejarah merupakan suatu masalah metodologi. Sehingga hal seperti ini erat sekali hubungannya dengan penulisan sejarah di zaman modern. Semua penulisan sejarah sebelumnya tidak melangkah maju bila tidak mempergunakan non literature ini seperti peta, surat-surat, artefak, prasasti, mata uang, dan lain-lain. Isi karya-karya sejarah seharusnya memasukkan bahan-bahan dari non literature, dan di dalam historiografi islam referensi seperti itu sudah pun dilakukan.

Adanya kesinambungan monument-monumen arsitektur besar pada masa lalu dicatat oleh ahli-ahli sejarah, kemudian diserahkan kepada Ibn Khaldun untuk mengambil kesimpulan-kesimpulannya. Di segi lain penggunaan dokumen, surat-surat, naskah-naskah pemerintah, deklarasi resmi, amanat-amanat dan bahan-bahan yang ada hubungannya dengan ini sudah biasa dilakukan di dalam literature sejarah Islam.

Segala macam surat seringsekali dikutip ahli-ahli sejarah. Misalnya di dalam karya al-Baladzuri *al-Anṣāb al-Ashrāf*, ditemukan surat yang diperkirakan berasal dari 'Uthmān yang dikirim kepada orang Mesir yang datang memprotes kekuasaannya, di samping surat-surat lain yang dikirim oleh tokoh-tokoh yang kurang dikenal. Al-Ya'qūbi menyediakan bab khusus di dalam kitab sejarahnya koresponden yang dilakukan oleh Nabi Muḥammad dan para khalifah Khulafaurrsyidīn. Surat dari raja-raja asing juga merupakan suatu yang menarik, di antara dari raja-raja Byzantium. Surat dari penguasa Etiopia yang dikirimkan kepada masyarakat Ethiopia di Jerussalem tahun 1290 M juga dimanfaatkan oleh ahli sejarah. Apabila dokumen asli ditulis dalam Bahasa yang bukan Arab dan diterjemahkan untuk kemudian dikutip, maka hal inipun tidak dapat diabaikan begitu saja. Perjanjian-perjanjian internasional selalu dikutip. Dokumen-dokumen

politik dalam negeri, seperti dokumen pengangkatan calon pengganti khalifah atau jabatan-jabatan tinggi lainnya, atau deklarasi al-Mu'tadlid menentang Bani Umayyah (Spanyol) walaupun tidak pernah disiarkan kepada umum tetapi dikutip juga oleh para ahli sejarah.

Ketika para sarjana dan penulis meninggalkan ranah fiksi, mereka sering harus mengakui, kecuali mereka ingin mengeksploitasi disposisi kredibel yang diciptakan oleh tradisi novelistik, bahwa mereka tidak dapat membaca tulisan-tulisan aneh. Seorang sejarawan muslim yang ingin menulis tentang sejarah China dan diberitahu, tentang apa yang tampak baginya otoritas yang baik, bahwa orang-orang yang mengetahui negara dan bahasanya telah menemukan informasi sejarah dalam prasasti di atas batu, di gerbang kota, dan di kuil, ia tidak berhak untuk menilai apa yang dia dengar. Sama halnya dengan Mesir. Al-Biruni mengutip laporan tentang penemuan monumen Mesir kuno di Mesir Hulu. Dindingnya berisi, dalam tiga garis horizontal, pahatan pohon, binatang, dan gambaran manusia. Semuanya disertai dengan tulisan "yang sekarang tidak memiliki kuncinya". Prasasti aksara paku dikenal oleh umat Islam, yang juga memiliki tradisi bahwa tanah liat adalah bahan tulisan yang digunakan pada masa awal. Tulisan yang diakui tidak dikenal di tablet yang ditemukan secara kebetulan di kuburan kuno itu pasti adalah dokumen yang beraksara paku.

Hal yang tidak mengejutkan bahwa para sarjana Muslim tidak mampu melakukan apa pun dengan tulisan hieroglyph dan inskripsi aksara paku. Mereka juga sangat sulit untuk memahami prasasti Arabia Selatan, walaupun penduduk Arabia Selatan masih mengetahui alfabet dan sanggup memberikan gambaran tata bahasa pada prasasti itu. Pengetahuan Bahasa yang tinggi mungkin tidak ditemukan lagi pada akhir kejayaan Arabia Selatan. Sehingga dengan demikian prasasti yang ditulis dengan tulisan Ibrani juga sering ditafsirkan secara keliru. Hal ini mungkin juga prasasti-prasasti itu tidak ditulis dengan Bahasa Ibrani tetapi dalam Bahasa Nabatea, Palmyra, atau beberapa Bahasa Irania.

Di antara objek tertulis lainnya yang mendapat perhatian ahli-ahli sejarah Muslim ialah prasasti-prasasti berbentuk stempel (cap). Bentuk ini masuk ke dalam literature sejarah Islam dari sumber-sumber Persia. Hal ini sudah dilakukan oleh al-Haitham ibn 'Adi yang menulis tentang stempel-stempel khalifah. Ada juga cincin sederhana Rasulullah dengan tiga baris tulisan Muhammad Rasul Allah diceritakan oleh ahli-ahli sejarah. Kenyataannya bahwa prasasti-prasasti stempel dihubungkan dengan raja-raja Persia dan guru-guru Yunani menunjukkan hubungan

mereka dengan literature-literatur yang berkenaan dengan kearifan. Bentuk ini segera masuk ke dalam literature kesusasteraan.

Mata uang tidak dipergunakan oleh ahli-ahli sejarah Muslim sebagai sumber informasi sejarah. Namun, penemuan tumpukan, kadang-kadang dilaporkan, seperti, telah disertai dengan penguraian fiksi, dalam Akhbar Khulafa abad kesembilan-abad al-Harith ibn Muhammad ibn Abi Usamah. Karena penerbitan koin sering kali mencerminkan perkembangan politik, sejarawan sering melaporkannya. Penerbitan isu khusus yang tidak beredar juga kadang-kadang disebutkan. Dengan demikian, bahkan koin tidak sepenuhnya diabaikan atau hilang di antara banyak elemen yang bersama-sama membentuk isi dari karya sejarah Muslim.

BAB 6: KERAGAMAN PENULISAN SEJARAH DALAM ISLAM

A. Sejarah Umum

Konsep sejarah umum ini dikemukakan oleh Rosenthal dalam bukunya yang berjudul *A Historiography* yang diterbitkan pertama kali tahun 1952.

Dalam uraiannya Rosenthal menyatakan bahwa pada permulaan abad kesepuluh Masehi ada tiga pola sejarah umum:

- a. Karya Al-Dinawai berjudul *Akhbar al-Thiwal* yang penyajiannya selaras dengan sejarah Persia dan Sejarah Arab sebelum Islam.
- b. Sejarah Islam masa permulaan sebagaimana karya-karya lainnya tertarik kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi di Persia.
- c. Sejarah khalifah-khalifah, yang secara ringkas menyajikan uraian mengenai masa kekuasaan mereka.

Karya pertama dari tiga pola penulisan sejarah umum tersebut dapat disebutkan karya al-Ya'qubi yang berjudul *Tarikh al-Ya'qubi* yang disebarkan oleh Goutsma di Leiden tahun 1883 M yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama mengenai sejarah purbakala semenjak Nabi Adam sampai pada masa agama Islam, dan di sini dimasukkannya juga sejarah Israel, Suryani, Hindu, Yunani, Romawi, Persia, Himyar, Ghassasinah dan Manazirah. Sedangkan jilid kedua mengenai sejarah Islam yang berakhir sampai masa khalifah al-Mu'tamid tahun 259 hijriah. Karena kecenderungan penulisnya kepada kebudayaan maka dalam jilid kedua dimulai dengan mengutip ucapan Saidina Ali ibn Abi Thalib, karena penulisnya sendiri adalah pengikut Syi'ah, sehingga uraian-uraian dalam kitab ini banyak disajikan kejadian menurut versi Syi'ah terutama kejadian-kejadian pada abad pertama hijriah, di samping mengutip catatan biografi Imam-imam syi'ah Itsna 'Asyriyah yang ditekankan pada ajaran-ajaran mereka.

Sumber-sumber yang dipergunakan oleh al-Ya'qubi berasal dari literatur sejarah namun hanya beberapa bagian saja yang masih terpelihara, sebagaimana yang tertera di dalam biografi. Sejarah Rasul mengikuti pola biasa, yang terdiri dari rentetan khabar-khabar, yang diklasifikasikan kepada masa Pra Islam, maghazi dan sebagainya, dan bila mungkin disusun secara kronologis. Topik-topik yang tidak dapat dimasukkan secara kronologis ditempatkan di akhir yang bertalian dengan sejarah Nabi sebelum musim haji dan wafatnya Nabi Muhammad SAW. selebihnya disajikan sejarah para penguasa khalifah. Tiap-tipa kekuasaan diterangkan secara unit, dengan

memperkenalkan tanggal dan ramalan penggantian khalifah selanjutnya, kemudian ditutup dengan mengetengahkan pribadi khalifah dan daftar para fuqaha', pemimpin-pemimpin ibadah haji tiap-tiap tahun selama kekhalifahannya, dan ekspedisi militer yang dilakukan selama pemerintahannya dan pemimpin-pemimpin yang mengepalai pasukan-pasukan itu. Sebagian babnya diarahkan kepada tiap-tiap khalifah dalam bentuk khabar. Terdapat beberapa tanggal yang pasti, yang di dalam beberapa kesempatan dicantumkan secara kronologis. Tahun dan nama bulan hijriah selalu nampak dalam karya ini, dan ini terjadi juga pada karya sejarah Ibn al-Jazari pada permulaan abad keempat belas Masehi. Karya kedua, ialah *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* yang disusun oleh Muhammad ibn Jarir al-Thabari yang juga dianggap sebagai sejarah umum, yang lebih penting dari karya al-Ya'qubi. Dalam karyanya ini al-Thabari menyajikan suatu uraian sejarah secara panjang lebar mengenai agama, hukum dan kejadian-kejadian politik lainnya. Tentu saja sesuai dengan masa itu karya sejarahnya ini tidak menghentikan sama sekali pengaruhnya terhadap ahli sejarah selanjutnya sebagai suatu bentuk sejarah yang harus ditulis.

Sejarah Pra-Islam dibatasi pada sejarah Arab dan Sejarah Persia. Tidak ada catatan lebih lanjut mengenai cakrawala sejarah dan kebudayaan yang ada pada masa Al-Thabari sendiri. Mengenai sejarah Muhammad, al-Thabari mengikuti model kitab *Sirah*. Walaupun demikian penyajian secara kronologis disusun secara teratur tanpa adanya penyimpangan sama sekali. Peristiwa-peristiwa tiap-tiap tahun disajikan dalam bentuk khabar, dengan menunjukkan sumber-sumber dan perawi-perawi yang mengkhabarkan. Apabila ada laporan-laporan yang berbeda pada tahun yang menurut al-Thabari perlu dipelihara maka al-Thabari juga memasukkannya. Ketelitian dan perawi yang dipercayai dalam menyusun naskahnya ini sangat diperhatikan. Kalau ada peristiwa yang penting dalam tahun itu maka akan dikemukakannya pada penyajian yang pertama kali. Pembagian penguasa hanya sedikit saja yang menonjol dalam karya ini. Yang banyak adalah biografi para khalifah pada masa akhir pemerintahannya. Pejabat-pejabat pemerintahan kurang penting bagi al-Thabari yang pemikirannya menunjukkan ciri sebagai seorang penulis sejarah. Pandangan al-Thabari pada masanya terbatas sekitar Baghdad, dan mengemukakan pemikirannya di pusat pemerintahan Abbasiyah. Dan kenyataan ini dapat dijadikan sebagai bukti apabila ingin membandingkan karya al-Thabari dengan karya lain yang berbeda pandangan dengannya seperti dalam menyajikan sejarah Bani Tulun.

Kitab al-Thabari ini diterbitkan di Leiden atas usaha De Goeje tahun 1892 yang terdiri dari 23 jilid kemudian dicetak di Mesir tahun 1906 M yang terdiri dari 13 jilid, dan kitab ini dijadikan

sumber utama penulisan sejarah Islam sampai sekarang ini. Sewaktu akan diterbitkan di Leiden timbul kesulitan untuk memperolehnya secara lengkap karena telah terpencar-pencar di beberapa tempat, hal ini disebabkan ketika terjadi kemunduran Islam, kitab ini tidak terpelihara lagi. Catatan-catatan tanggal dan tahun wafat dikeluarkan dari kitab ini kecuali bila mempunyai arti bagi sejarah. Karya tertentu yang berjudul Zail al-Muzayyal sengaja memuat biografi tokoh-tokoh Islam pada zaman permulaan. Kitab Zail ini tidak hanya satu tetapi ada beberapa macam di antaranya karya 'Arieib ibn Sa'ad yang menyusun Zailan'ala al-Thabari yang uraiannya menyajikan peristiwa sampai tahun 365 H yang diterbitkan bersama kitab al-Thabari di Leiden. Di samping itu karya Muhammad ibn Abdul Malik al-Hamadani (wafat 521 H) yang menyusun karyanya mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi sampai tahun 487 H dengan judul Takmilah Tarikh al-Thabari, di antaranya terdapat naskah tulisan tangan di Perpustakaan Nasional Paris.

B. Sejarah Lokal

Penempatan sejarah lokal pada setiap saat selalu merupakan kesenangan bagi sesuatu kelompok dalam mengekspresikan literatur yang disenanginya. Kuatnya daya ikatan manusia dengan tempat di mana dia dilahirkan dijemakan oleh kelompok penduduk yang beraneka ragam yang tinggal di wilayah Islam. Penulisan sejarah lokal dalam Islam pada permulaannya ialah dengan menonjolkan pertimbangan-pertimbangan keagamaan. Walaupun demikian kebanggaan kepada wilayah sendiri merupakan suatu pembahasan dari ulama-ulama. Tidak adanya karya-karya mengenai sejarah lokal menyebabkan timbulnya kritik dari Sallami di Khurasan dan Ibn Hazm di Spanyol, sehingga muncul ketentuan bahwa seseorang yang akan menulis sejarah tidak boleh melalaikan sejarah negerinya sendiri sebagai pendorong untuk menulis suatu karya sejarah lokal, untuk pertama kali dilakukan oleh al-Mafarruhi dalam karyanya yang berjudul Mahasin Ishbahan pada abad kesebelas. Sesudah itu banyak yang menulis tentang sejarah lokal.

Penulis-penulis selanjutnya mengikuti karya sebelumnya yang berkenaan dengan sejarah lokal tersebut. Namun terlepas dari hal seperti ini, historiografi lokal tetap memiliki kebebasan bagi penulis-penulisnya sehingga mereka menyajikan bermacam-macam bentuk dan isi yang lebih banyak dibandingkan dengan historiografi analistik. Banyak variasi-variasi yang disajikan. Menurut asal mulanya ada dua macam yang harus dibedakan tentang penulisan sejarah regional dan lokal, yaitu historiografi lokal sekunder dan historiografi lokal teologis.

Historiografi lokal sekuler di dalam Islam memuat peristiwa-peristiwa sebelum Islam. Mereka datang dari suatu wilayah yang apabila dilihat dari situasi kebudayaan dan geografis dapat dikatakan sebagai titik pertemuan di mana orang-orang Islam dapat berkenalan dengan bentuk literatur ini. Karena itu dapat dilihat bahwa Ioannes Malalas menulis tentang sejarah Antioch. Dia juga mempergunakan sejarah Konstantinopel. Literatur Syria mengetahui suatu sejarah ringkas pendirian Roma yang dihubungkan dengan ahli sejarah Diocles, yang hidup pada abad ketiga belas sebelum Masehi. Literatur Arab juga mempunyai beberapa sejarah lokal Kristen Timur asli. Di kalangan mereka ada uraian mengenai Roma dan sejarah pendirian Antioch. Sejarah yang terakhir ini meliputi bangunan-bangunan, candi-candi, sumber-sumber yang ada di kota itu dan sejarahnya pada masa Jesus dan nabi-nabi. Sejarah Antioch yang ditulis oleh orang-orang Kristen dikutip oleh Syarif Idris ibn Hasan ibn Ali al-Idrisi seorang ahli sejarah yang naskahnya dibaca oleh Ibn al-'Adim. Karya ini muncul dengan uraian-uraian yang benar di dalam bidang ini, namun masa penulisannya dan penyusunannya seluruhnya tidak diketahui. Suatu uraian mengenai Konstantinopel yang terpelihara sebagai manuskrip tentu saja tidak ada uraian yang terinci mengenai kota itu. Sejarah seperti ini tidak ada sampai abad ketujuh belas Masehi, atau mungkin saja tidak pernah ditulis. Suatu karya Syria yang berjudul *Tas'it* berisi informasi mengenai Kristen Mayyafariqin yang dipergunakan oleh Ibn al-Azraq (abad kedua belas) untuk menulis karyanya yang berjudul *Tarikh Mayyafariqin*. Dia juga mempunyai karya yang diterjemahkan untuk oleh orang Kristen.

Sejarah legendaris Roma dan Antioch sebagaimana juga naskah dalam bahasa Arab mengenai Konstantinopel tidak terlalu kelihatan antiknya. Mereka merawat manuskrip-manuskrip ini. Walaupun tidak dapat dijadikan bukti keasliannya, namun dapat saja dipergunakan sebagai bahan bagi historiografi Islam lokal. Lebih dari itu sejarah lokal Kristen yang ditulis dengan bahasa Arab di dalam bentuk seperti ini sebagaimana karya-karya Syria dan Yunani tidak menunjukkan adanya keistimewaan baik dalam bentuk maupun isi bila dibandingkan dengan karya-karya Muslim terakhir. Karya-karya orang Islam dulu aslinya di Mesopotamia, dan historiografi lokal dalam bentuk seperti ini aslinya juga di Mesopotamia, bukan dari Syria. Sesuai dengan bentuk dan isinya, sejarah lokal sekuler tampaknya berasal sebagai suatu bentuk khusus historiografi umum. Dalam perkembangan terakhir, mereka dipengaruhi oleh historiografi lokal teologis dan oleh pertimbangan-pertimbangan perbedaan regional dan kebudayaan.

Dari Mesopotamia (abad kesembilan dan kesepuluh Masehi) sebagian besar karya-karya sejarah lokal hanya dua yang berhasil terpelihara dengan baik yaitu Tarikh Baghdad yang disusun oleh Ahmad ibn Abi Thahir gelar Thaifur, yang dilanjutkan oleh putranya ‘Ubaidillah dan Tarikh al-Mosil yang disusun oleh Abu Zakariya Yazid ibn Muhammad al-Azdi. Karya Ahmad ibn Abi Thahir dimaksudkan sebagai suatu sejarah khalifah-khalifah Abbasiyah yang dipusatkan di sekitar ibu kota Baghdad, sehingga kitab ini dapat juga dijadikan sebagai sejarah umum Daulah Islamiyah. Suatu bab topografi ditambah untuk presentasi sejarah, dan diriwayatkan pula bahwa Ahmad ibn Muhammad al-Razi dari Spanyol menulis suatu uraian mengenai Kordova yang berkenaan dengan sudut-sudut kota dan tempat tinggal para penduduk yang terhormat yang menurut keadaannya berasal dari karya Ahmad ibn Thahir Tarikh Baghdad. Uraian mengenai Baghdad dititikberatkan tentang statistik ekonomi dan kebudayaan. Ide dan ciri informasi yang disajikannya kemungkinan diambil dari bagian-bagian karya yang menyanjung kota Baghdad yang ditulis oleh dua penulis lainnya yaitu Ahmad ibn al-Thayyib al-Syarakhsyi dan Yazdjard ibn Mahbundad al-Kiswari. Karya Ahmad ibn Abi Thahir ini menunjukkan sifat sekuler artinya menyajikan uraian mengenai sejarah lokal secara umum sedangkan karya al-Azdi menyajikan uraian dan informasi mengenai ahli-ahli hadis di kota tersebut. Kutipan-kutipan dari penulis-penulis lain kelihatan menentukan kebenaran uraian-uraiannya. Namun demikian bagian yang terjaga dalam karya ini masih menceritakan cerita lainnya. Kitab ini berisi sejarah analistik yang meliputi tahun-tahun 101-224 H. Sejarah ini menyusun suatu bagian terpisah dari suatu karya yang berdiri sendiri di mana thabaqat muhadditsin merupakan juz mengenai biografi para sahabat. Peristiwa-peristiwa politik yang bersifat umum mempunyai hubungan dengan sejarah Masul. Perhatian khusus diarahkan kepada gubernur-gubernur provinsi kemudian mencari tanggal-tanggal kematian para sarjana, yang di antaranya tidak saja orang-orang Mosul tapi juga dari wilayah lainnya. Al-Azdi menunjukkan suatu pengertian tertentu mengenai pentingnya faktor-faktor ekonomi di dalam sejarah ketika dia menerangkan suatu contoh pasar gelap yang terdapat di tempat itu selama musim kelaparan tahun 822 Masehi. Beberapa informasi kelihatannya tidak kentara diarahkan kepada Mosul, namun ada di antaranya menunjukkan perlu adanya latar-belakang material dalam menyusun sejarah kota itu. Menurut penulisnya, dialah yang pertama kali menulis sejarah Mosul. Dia menerangkan ketidaksanggupannya untuk meneliti kebenaran keterangan bahwa al-Mahdi telah mengangkat Ahmad ibn Ismail ibn Ali sebagai gubernur Mosul tahun 783 Masehi, antar lain dikatakannya bahwa dia tidak menyusun sejarah dari suatu karya tertentu yang siap dipergunakan

untuk kejadian-kejadian di Mosul, tetapi ia menyusun sendiri karyanya dari bahan-bahan yang diambil dari berbagai macam buku. Dia menyebut apa yang diperolehnya tanpa menyimpang dari kebenaran. Sejarah Mosul karya dua bersaudara Khalidi sesuai dengan karya Abu Zakariya ini. Untuk membahas bagian yang baik, penulis-penulis syair menempatkan Mosul dalam suatu konteks geografi yang lebih luas, dan dengan demikian mungkin juga memasukkan informasi sejarah dari celah-celah keindahan kota yang secara langsung mengelilinginya. Hal ini sama dengan karya abad kesebelas Masehi Tarikh Mosul yang disusun oleh Muhammad ibn ‘Ali as-Simsati. Karya Ibn Atsir yang berjudul Tarikh al-Daulah al-Atabikiyahfi al-Mosil yang tidak lengkap, mengikuti kebiasaan utama yang berorientasikan politik historiografi lokal. Sekitar setengah abad sebelumnya Ibn al-Azraq menulis karyanya yang berjudul Tarikh il-Mafayyariqin yang menyajikan sejarah kota tersebut dari masa sebelum Islam sampai kepada masa penulisnya sebagai bagian yang berbentuk sejarah umum dalam wilayah itu baik politik maupun kebudayaan. Di Mesopotamia kemegahan Muslim menyajikan sejarah sebelum Islam negeri itu. Di Mesir dan kebanggaan kepada sejarah masa sebelum Islam menjadi hidup dan hal ini dapat dilihat dari beberapa karya mengenai sejarah lokal. Ibn Zulaq menulis suatu karya yang berjudul Tarikhu Mishra wa Fadlailuha. Manuskrip-manuskrip yang ada hanya berisi mukhtashar dari karya asli penulis seperti Mukhtashar Tarikhu Mishra, dan otentisitas dari teks yang ada pada umunya masih diragukan. Semenjak Ibn Zulaq menulis dalam abad kesepuluh, tentu diharapkan akan memperoleh susunan yang lebih baik dan informasi yang lebih lengkap mengenai sejarah klasik, apabila karya itu benar-benar ditulis oleh penulisnya sendiri. Sebagaimana demikian, suatu tanggal abad kedua belas Masehi lebih banyak perkiraan saja dari ketentuan yang sebenarnya. Karya tersebut sebagaimana halnya karya sejarah lokal teologis, mengambil bahan dari Quran dan Hadis, kemudian dilanjutkan dengan membahas informasi Hellenistik Timur sekitar Mesir sebagai basis filsafat Yunani dan ilmu pengetahuan. Pembahasan ini dilanjutkan dengan sejarah Mesir sebelum Islam sampai datangnya penaklukan Islam. Kemudian keluarga syi’ah dan tokoh-tokoh Muslim terkenal lainnya juga diuraikan, dan akhirnya ada catatan-catatan mengenai topografi di Mesir, hal industri dan pertaniannya dan almanak yang dipergunakan di sana.

Tradisi historiografi lokal sekuler di Mesir dilanjutkan oleh penulis-penulis seperti al-Musabbihi dan Ibn Muyassar. Sejarah kota Iskandariyah yang menarik ditulis oleh Muhammad ibn Qasim al-Nuwairi. Karya ini berpusat sekitar kejadian tahun 1365-1366 dan diilhami oleh perjuangan melawan orang-orang Eropa. Dalam hal ini sama dengan karya sejarah yang disusun

oleh 'Imad mengenai penaklukan Jerussalem yang berjudul al-Fath al-Qushshi atau karya Ahmad ibn Abdullah ibn 'Amirah yang berkenaan dengan penaklukan Majorca, yang dikatakan sebagai model yang dilakukan oleh 'Imad. Karya mengenai Iskandariyah memuat sejarah panjang mengenai Alexander dan Aristoteles dan menguraikan hal-hal lain yang tidak memasukkan sejarah dan tidak berhubungan tertentu dengan Alexander.

Keistimewaan historiografi lokal adalah untuk menyatakan keperluan dan aspirasi tertentu dari suatu lingkungan yang lebih banyak dituntut oleh dunia Islam daripada Arabia. Kenangan Indah masa lalu, yang semenjak hari-hari permulaan Islam telah memberikan rangsangan pertumbuhan nasionalisme di bagian semenanjung Arabia, telah menonjolkan historiografi lokal yang merupakan gabungan topografi, sejarah kebudayaan, dan nasab. Al-Hamdani (wafat 945 M) bukanlah yang pertama dan terakhir yang mewakili semangat seperti ini, namun karyanya yang terkenal dengan Iklil merupakan ekspresi yang sangat terkenal. Isi kitab Iklil terutama ditekankan kepada segi antiquariat dan geografi dan judulnya yang terurai menunjukkan kepada isinya seperti suatu karya mengenai informasi sekitar Yaman dan gambaran yang menakjubkan mengenai rakyatnya. Walaupun demikian ciri khas sejarah yang esensial dari Iklil tidak bisa ditiadakan. Isi dari semua buku yang sepuluh jilid itu diuraikan senada oleh al-Qithi dalam karyanya yang berjudul Anbahu al-Ruwah 'ala Anbahi al-Nuhah yang berisi;

1. Permulaan kejadian bumi dan nasab keturunan Malik ibn Himyar.
2. Nasab dan anekdote sekitar keturunan al-Hamaysa' yang berhubungan dengan keturunan Himyar.
3. Keutamaan Yaman dan kehebatan Bani Qahthan.
4. Sejarah Himyar yang pertama.
5. Sejarah Himyar yang kedua.
6. Sejarah Himyar yang terakhir sampai kepada zaman Islam.
7. Sejarah yang terdahulu dan ketidakmungkinan informasi sejarah yang tidak benar.
8. Riwayat makam-makam dan sesuatu yang aneh yang diketemukan di makam-makam itu dan puisi 'Alqamah ibn Di Jadan dan As'ad Tubba'.
9. Ucapan-ucapan Himyariyah, pepatah-pepatah yang diterjemahkan ke dalam bahasanya.
10. Informasi mengenai Hamdan dan masanya dan beberapa catatan sejarah sekitar mereka.

Al-Qifti hanya mengetahui berapa buku dari karya tersebut yaitu yang pertama, keempat (itu pun tidak lengkap), keenam, kedelapan dan kesepuluh, semuanya ini diminta oleh ayahnya di Yaman dan menyusun satu setengah dari keseluruhannya. Bagian-bagian yang tidak biasa terjadi dihubungkan oleh al-Qifti kepada kegiatan-kegiatan anggota kabilah yang tidak diuraikan secara menyenangkan dalam karyanya itu dan berusaha mencegah peredarannya dengan cara merusak semua kopi di dalam sungai. Nasib karya al-Hamdani digandakan oleh sejarah lokal Yaman lainnya yang hampir serupa dengan Ikhlil, yang berjudul Tarikh al-Zabid karya Jayyas ibn Najah. Suatu keterangan yang aneh disajikan dalam kitab Tarikh al-Zabid pada masa permulaan, di mana dinyatakan bahwa penulisnya menyajikan keterangan palsu terhadap keturunan Arab yang disampaikan oleh sejumlah rakyatnya, dan rakyat itu kemudian mencoba untuk menyembunyikan karyanya. Keterangan lain menyatakan bahwa sekelompok penduduk yang merasa diperlakukan kurang bersahabat oleh penulisnya membeli semua naskah tersebut kemudian memusnahkannya.

C. Sejarah Kontemporer dan Memoar

Semua karya-karya sejarah Muslim diakhiri dengan masa penulisnya. Secara terbatas sejarah klasik dibatasi pada monograf peristiwa-peristiwa tahun-tahun permulaan Islam dan mengenai pemimpin-pemimpin Islam yang paling tua. Kecenderungan karya-karya ini lebih menunjukkan unsur keagamaan daripada sejarah. Bahkan ada di antara penulis mengenang kemenangan masa-masa klasik di mana mereka berada, misalnya mempersonifikasikan diri dengan keluarga Barmak. Di sini literatur dan biografi menjadi sejarah yang memang berbobot. Biografi pada umumnya tidak berorientasi kepada keadaan kontemporer sebagaimana layaknya suatu sejarah.

Semua hasil karya sejarah, penulis mempergunakan sejarah masa lalu sebagai latar belakang masa sekarang. Dari segi lain semua karya-karya sejarah memuat informasi mengenai sejarah kontemporer sedangkan semua historiografi kontemporer tidak berbeda dalam bentuk dan isinya dengan sejarah umum. Dalam menulis sejarah pada masanya, ahli-ahli sejarah Muslim tidak dapat menghindarkan diri dari refleksi keinginan intelektual pada masing-masing periode, namun demikian mereka tidak memberikan sumbangan khusus kepada perkembangan bentuk dan isi historiografi lain yang dapat dirasakan ekspresinya di dalam karya-karya sejarah umum. Oleh karena itu tidak banyak yang dapat dikatakan sekitar penulisan sejarah kontemporer di dalam Islam.

Monograf biasa mengenai uraian tentang sejarah kontemporer dilakukan atas perintah penguasa yang ingin melihat usaha-usaha yang dilaksanakannya (dan sering juga dinastinya) atau ada suatu peristiwa penting pada masa kekuasaannya yang pantas untuk ditulis. Tampaknya dapat dibenarkan bahwa kebesaran penguasa dan hasil-hasil usaha yang ditinggalkannya akan terukir sebagai sejarah pada masa mereka berkuasa dan ini disejajarkan dengan kuantitas dan kualitas ahli-ahli biografi kontemporer yang semasa dengan Mahmud al-Ghaznawi, Shalahuddin al-Ayyubi dan Sulaiman al-Qanuni. Ahli-ahli sejarah resmi sering memangku jabatan tinggi dalam pemerintahan. Pada abad kesepuluh Masehi, al-Shuli dengan segala kepintaran, gayanya yang cemerlang dan kekayaan informasi yang diperolehnya, sukar mengelakkan kecenderungan untuk tidak menguraikan upacara-upacara istana. Di samping itu penulisannya mengarah kepada pemakaian susunan kata-kata manis yang palsu dalam menulis biografi penguasa.

Cara-cara menyanjung seperti ini tidak dapat dihindarkan, dan tetap berlaku. Berdasarkan kedudukan resmi ahli sejarah, karyanya tidak jarang menjadi ciri karya memoir, misalnya ketika Ibn Syaddad menulis biografi Shalahuddin al-Ayyubi antara lain mengungkapkan kecintaannya pada Shalahuddin pertama kali melihatnya, dia mencatat dan menulis mengenai kecintaan Shalahuddin kepada perjuangan. Ibn Syaddad mencintai Shalahuddin dengan tekad perjuangannya itu, kemudian bekerja secara resmi dengan Shalahuddin pada tahun 1188 M, ketika Shalahuddin berada di Syria Utara. Karena itu semua informasi yang diterimanya pada waktu itu adalah atas persaksian matanya sendiri yang dianggap benar dan dapat dipercayainya. Mulai waktu itu dia hanya mencatat apa yang disaksikannya sendiri atau apa yang diceritakan orang lain kepadanya dan dapat dipercayainya dengan cara membandingkan dengan apa yang dilihatnya sendiri. Dengan demikian selama lima tahun terakhir pemerintahan Shalahuddin al-Ayyubi yang meliputi tiga perempat karya Ibn Syaddad, biografi telah mengarah kepada memoir.

Dua penulis memoir, ke duanya hidup pada abad kedua belas Masehi, yang ditandai dengan kesegaran pendekatan yang mereka lakukan dalam karya masing-masing adalah 'Umarah al-Hakimi di dalam karyanya yang berjudul *al-Nukat al'Ashriyah fi akhbar al-Wuzara'* al-Mishriyah dan karya Usamah ibn Munqiedz yang berjudul *al-I'tibar*. Penulis pertama mulai dengan biografinya sendiri, sampai kepada waktu dia berdomisili di Mesir. Sejarah wazir-wazir di Mesir sesuai dengan judul karyanya itu, yang kemudian mengarah kepada profesi 'Umarah sebagai penyair. Usamah menyajikan uraian dengan pengalaman-pengalaman pribadinya. Dalam hal ini

tampak bahwa di dalam karya ‘Umarah kesusastaan yang menonjol sedangkan dalam karya Usamah unsur filsafat populer yang menonjol daripada sejarah.

Sebagai dasar penulisan memoar adalah catatan dan catatan harian. Banyaknya orang-orang Islam menduduki kedudukan penting dalam masyarakat, menyebabkan mereka membiasakan diri mencatat tiap kegiatan yang mereka lakukan. Namun apakah pikiran mereka yang asli juga dicatat dalam catatan hariannya belum dapat dipastikan mengingat otoritas penguasa khalifah pada waktu itu yang mungkin saja akan membahayakan dirinya sendiri bisa mencatat pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan pendirian khalifah. Di samping itu catatan harian disimpan oleh beberapa pejabat resmi, yang mungkin sudah semenjak semula, sama pandangannya dengan publikasi yang terakhir. Memoar seperti yang disusun oleh Wazir Ibn Masarjis abad kesembilan Masehi atau oleh ‘Imaduddin al-Ashbahani dalam karyanya yang berjudul *al-Barq al-Syami* pada abad kedua belas Masehi didasarkan pada catatan-catatan waktu mereka hidup yang diambil dari catatan hariannya. Ketika Ahmad ibn al-Thayyib al-Sarahsyi menemani Khalifah al-Mu’tadlid melakukan penyerbuan ke Palestina tahun 885 M, dia menyimpang catatan hariannya dengan hati-hati, sesuai dengan permintaan alasannya. Observasinya terutama dalam bidang geografi dan militer.

Sebagai judul suatu kitab, perkataan catatan harian dalam bentuk Persia *ruznamah*, muncul di antara karya-karya Shahib ibn ‘Abbad (wafat 995 M). Catatan hariannya terdiri dari beberapa harian, yang menunjukkan bahwa catatan harian itu tidak ada hubungannya dengan masalah-masalah sejarah, tetapi lebih banyak berhubungan dengan kesusastaan dan filsafat yang dapat diketahui dari bentuk *Amali* sebagaimana *Adab* pada umumnya dan bentuk tertentu dari *Mu’jam*. Seperti apa yang dilakukan oleh al-Banna yang tidak menamankannya dengan catatan harian walaupun sebenarnya mengarah kepada itu. Hidup di Baghdad, Ibn al-Banna mencatat peristiwa-peristiwa yang berlaku di kota itu. Sebagai pengikut mazhab Hanbali dia tertarik kepada peristiwa-peristiwa yang dilakukan orang-orang semazhab dengannya. Kecenderungan pribadinya adalah apa yang sesuai dengan renungannya. Semua bahan-bahan ini pantas untuk dimasukkan ke dalam sejarah. Catatan harian lain mengenai sejarah adalah apa yang dilakukan oleh seorang sekretaris pemerintahan yang penanya lebih tajam daripada pedang atasnya Shalahuddin, bahkan hasil gemilang yang dicapai oleh Shalahuddin adalah berkat penanya itu, tokoh tersebut adalah Qadli al-Fadil al-Baysani (wafat 1200 M). Kutipan-kutipan karyanya menyebutkan bahwa catatan harian dalam bahasa Arab adalah *muyawamat* atau dengan judul *mutajaddidat* tahun sekian. Al-Baysani

dihubungkan dengan ekspedisi angkatan laut Shalahuddin ke Aylah dan operasi-operasi militer lainnya dengan adanya perusakan pohon-pohon palm di al-‘Aris oleh tentara Eropa, dengan mencantumkan tanggal pembangunan menara, di samping masalah-masalah kepentingan pemerintahan, seperti penambahan air di sungai Nil, masalah tanah, distribusi pajak, perayaan tahun baru Coptic, penyesuaian tahun fiskal dengan tahun hijriah, perbendaharaan yang ditinggalkan khalifah Dinasti Fathimiyah terakhir al-‘Adid, pemasukan keuangan tiap-tiap daerah, kenaikan harga-harga pada tahun tertentu, atau peresmian sesuatu rumah sakit. Semuanya ini dicatat dengan hati-hati pada tiap-tiap hari, bulan dan tahun. Karyanya terutama berarti untuk menunjukkan bahan sejarah penting pada waktu itu. Di kalangan ahli-ahli sejarah Turki-Persia juga mempergunakan catatan harian dalam penulisan sejarah dan memoar, namun tidak semuanya mencatat apa yang penting pada waktu itu. Banyak kesempatan pada waktu itu di pusat dunia Islam yang melakukan penulisan kejadian kontemporer yang menarik perhatian ahli sejarah.

BAB 7: HISTORIOGRAFI ALAM MELAYU DAN HISTORIOGRAFI ISLAM INDONESIA

A. Sumber Historiografi Alam Melayu

1. Hikayat Raja Pasai¹

Hikayat Raja Pasai adalah sebuah hikayat yang berkaitan dengan sejarah negeri Pasai dan merefleksikan periodisasi yang paling awal dalam historiografi Melayu Islam. Tanggal teks hikayat raja pasai ini masih belum dapat dipastikan. Meskipun dalam hikayat ini tidak tercatat tanggal, namun dapat diperkirakan bahwa hikayat ini telah ditulis antara tahun 1280 sampai tahun 1400 atau sama dengan dari tahun 680 sampai 800 Hijriyah.

Manuskrip Hikayat Raja Pasai ini ada tiga naskah yang disimpan di lembaga di antara; pertama adalah manuskrip hikayat raja pasai yang paling terkenal yaitu manuskrip Raffles Malay N.67 yang tersimpan di The Royal Asiatic Society, London. Naskah yang kedua adalah naskah yang disalin langsung dari naskah Raffles Malay N.67 yang dilakukan oleh seorang sarjana Perancis bernama Edouard Dulaurier pada tahun 1838, tersimpan di Bibliotheque Nationale Paris, No.Mal.-Pol.50. Naskah yang ketiga adalah naskah yang baru ditemukan pada tahun 1986 di London, yang dibeli oleh British Libraru pada tahun 1986.

2. Sejarah Melayu

Sejarah Melayu adalah sebuah karya Melayu yang terkenal. Isi hikayat ini adalah tentang Sejarah Melaka pada abad ke-15 hingga abad ke-16. Tanggal lahirnya sejarah melayu ini belum dapat dipastikan, demikian juga dengan nama pengarangnya yang masih belum jelas. Menurut pendapat beberapa ilmunan, karya tersebut dikarang oleh Bendahara Melaka yaitu, Tun Sri Lanang.

Terdapat 29 naskah dan tiga versi Sejarah Melayu

- a. Pertama lebih dikenal sebagai kelompok yang asalnya diterbitkan oleh Abdullah Munsyi di Singapura (1831) yaitu kelompok ‘Batu Sawar’ Johor. Penanggalannya kira-kira tahun 1612. Versi naskah ini mempunyai 34 bab yang dimulai dengan mukaddimah yang mencatatkan bahwa yang diminta menuliskan hikayat ini adalah Bendahara Paduka Raja

¹ Sumber-sumber yang dicantumkan di sini didasarkan pada karya Prof. Dr. Tatiana Denisova yang berjudul Refleksi Historiografi Alam Melayu (Kuala Lumpur: UM).

Tun Muhammad (Tun Sri Lanang). Versi inilah yang banyak tersebar luas di Malaysia dan Indonesia bahkan seluruh dunia. Versi ini terdiri dari puluhan Salinan (St. Petersburg, London, Manchester, Leiden, dan Dewan Bahasa dan Pustaka).

- b. Versi yang belum dikenal luas. Manuskripnya belum diterbitkan dalam bentuk buku. Terdapat dua naskah; yang pertama adalah naskah 18 Koleksi Raffles yang mengandung teks penuh dan terdapat di royal Asiatic society, London. Yang kedua adalah Cod.Or.1704 yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, naskahnya tidak lengkap.
 - c. Versi Pasir Raja. Tahunnya belum dapat dipastikan. Versi ini terdapat dalam naskah Raffles Malay 18.
3. Hikayat Aceh.

Hikayat Aceh adalah hikayat yang bercerita tentang kesultanan Aceh Darussalam dan sultan yang terkenal yaitu Sultan Iskandar Muda. Hikayat Aceh ditulis untuk memuji Sultan Iskandar Muda. Tahun munculnya karya ini belum dapat dipastikan tapi diperkirakan teks ini ditulis antara tahun 1606-1636 pada masa Sultan Iskandar Muda. Karya ini sangat menarik dan istimewa karena mewakili tradisi penulisan sejarah yang dikarang atas dasar karya dan genre sastra Islam dari negara-negara lain. Menurut T. Iskandar, Hikayat Aceh dikarang menurut cara Akhbarnama, yaitu sebuah karya untuk memuji Moghul-Akhbar Agung.

4. Hilayat Siak.

Hikayat ini mewakili arah penulisan sejarah daripada suku kaum minangkabau-siak Johor. Menurut tulisan dalam salah satu naskahnya, teks ini dirawikan oleh Teungku Said pada tahun 1272 Hijriyah atau 1855 Masehi. Seluruh naratif Hikayat Siak mencakupi suatu periode sejarah yang panjang yaitu dimulai dari zaman sebelum kerajaan Melaka abad ke-15 sehingga pertengahan abad ke-19.

B. Historiografi Islam Indonesia

Bila diperhatikan perkembangan historiografi Islam secara umum baik pada masa dulu maupun pada masa sekarang, dapat dikatakan bahwa historiografi Islam selamanya mempunyai hubungan erat dengan perkembangan umum ilmu pengetahuan Islam, dan kedudukan sejarah di dalam pendidikan Islam telah memberikan pengaruh yang menentukan tingkat intelektual

penulisan sejarah, sehingga historiografi Islam lebih mudah difahami bila diterangkan dalam kerangka umum kebudayaan Islam.

Dalam halnya dengan Indonesia, masih perlu pengkajian dan penelitian yang mendalam, apakah historiografi Islam mempunyai hubungan erat dengan perkembangan umum pengetahuan Islam, dan apakah isi historiografi Islam di Indonesia hanya mengenai sejarah saja yang tidak diselingi dengan isi-isi lainnya seperti filsafat, tasawuf, hokum, fiqh dan sebagainya.

Islam di Indonesia merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dikaji dan ditulis, oleh karena itu penulisan sejarah Islam di Indonesia pun banyak menarik perhatian para ahli, tidak hanya ditulis dalam Bahasa Indonesia tetapi juga ditulis dalam Bahasa asing. Beberapa karya yang bertema dengan Historiografi Islam di Asia Tenggara secara umum, di Indonesia secara khusus antara lain;

- Karya Taufik Abdullah *Adat and Islam: And Examination of Conflict in Minangkabau* (New York: Cornel University, 1961)
- Karya D.A. Rinkes yang berjudul *De Heiligen van Java I De Makam van Sjech Abdoelmoehji* (1910)
- Karya J.J Ras, yang berjudul *Hikayat Bandjar: A Study in Malay Historiography* (disertasi Leiden 1968)
- Karya G.F. Pijper, yang berjudul *The Minaret in Java dalam India Antiqua* (1947)
- Karya J. Noorduyn yang berjudul *De Islamisering van Makassar* (1956)
- Karya-karya H.A Mukti Ali berjudul *an Introduction to the Government of Acheh's Sultanate* (1970), *The Spread of Islam in Indonesia* (1970).
- Karya J.P Moquette yang berjudul *Mohammedaansche inscriptie op Java* (1921)
- Karya R.L. Mellema yang berjudul *Een Interpretatie van de Islam* (1958)
- Karya Denys Lombard, *Lesultanat d'Atjeh au temps d'Iskandar Muda* (1967)
- H.J de Graaf, yang berjudul *De Orsprong der Javaanse Moskee* (1948), *De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram* (1958), *Titels en Namen van Javaanse Vorsten en groten uit de 16 en 17 eeuw* (1953), *De Moskee van Djapara* (1936), *Southeast Asian Islam to the Eighteenth Century* (1970), *The Origin of the Javanese Mosque* (1963)
- Karya Syed Muhammad Naquib al Attas di antaranya berjudul; *Raniri and the Wujudiyah of the 17th Century Acheh* (Kuala Lumpur: Monographs of the Malaysian Branch of the

Royal Asiatic Society, 1969); *Preliminary Statement On A General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969); *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970); *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972); *Historical Fact and Fiction* (Kuala Lumpur, Malaysia: UTM Press, 2011).

- Karya Azyumardi Azra di antaranya berjudul; *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Bandung: Mizan, 1994); *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Logos, Ciputat, 1999); *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan, Renaissans Islam di Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Rosdakrya, 1999); *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 2002); *Islam Nusantara; Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002);
- Karya Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2011);
- *Contemporary Developments in Indonesian Islam Explaining the "Conservative Turn"* diedit oleh Martin van Bruinessen, (Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2013)
- *Hikayat Aceh* yang ditransliterasi dan diedit oleh Teuku Iskandar, (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan, 2001)
- *Hikayat Raja Pasai* oleh Russell Jones, Cet.1 (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan: Fajar Bakti 1999);
- Karya Braginsky, V.I. yang berjudul *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. (Jakarta: INIS, 1998);
- Karya Ahmad Daudi dengan judul *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry: Sejarah, Karya dan Sanggahan terhadap Wujūdiyyah di Aceh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978);
- Karya G.W.J. Drewes, *New Light on the Coming of Islam to Indonesia*. BKI, 1968
- Karya Fakhriati, dengan judul *Menelusuri Tarekat Syattariyah di Aceh Lewat Naskah*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2008)

- Oman Fathurrahman, dengan judul *Tarekat Syattariyah di Minangkabau, Teks dan Konteks*. (Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient, PPIM UIN Jakarta, KITLV Jakarta, 2008)
- Oman Fathurrahman, dengan judul *Ithāf al-Dhakī: Tafsir Waḥdat al-Wujūd bagi Muslim Nusantara*. (Jakarta: Penerbit Mizan, Ecole Francaise d'Extreme-Orient Jakarta, Yayasan Rumah Kitab dan Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), 2012)
- Oman Fathurrahman, dengan judul *Shaṭṭarīyah Silsilah in Aceh, Java, and the Lanoe Area of Mindanao*. (Tokyo: ILCAA Tokyo University of Foreign Studies, 2016)
- Amirul Hadi dengan judul *Islam and State in Sumatra: A Study of Seventeenth-Century Aceh* (Leiden: E.J. Brill, 2004)
- Amirul Hadi dengan judul *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010)
- D.G.E. Hall, dengan judul *A History of South-East Asia* 4th Edition, London: MacMillan, 1981);
- Karya William Marsden dengan judul *The History of Sumatra*. (Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1966)

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, Nabia, *Studies in Arabic Literary Papyry*, The University of Chicago Press, 1957.
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Faruqi, Nisar Ahmed, *Early Muslim historiography: A Study of Early Transmitters of Arab History from the rise of Islam up to the end of Umayyad period, 612-750 A.D.*, Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1979.
- G. J. Garraghan, G.J, *A Guide to Historical Method*, J. Delanglez (Ed.), New York: Fordham University Press, 1946.
- Gottschalk, Louis Reichenthal, *Understanding History; a Primer of Historical Method*, New York: Knopf, 1969.
- Hikayat Aceh* yang ditransliterasi dan diedit oleh Teuku Iskandar, (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan, 2001.
- Hikayat Raja Pasai* oleh Russell Jones, Cet.1, Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan: Fajar Bakti 1999.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2017.
- Madjid, M. Dien, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Margoliouth, D.S., *Lectures on Arabic Historians*, Calcutta, 1930.
- Nasr, Sayyid Hossein, *Science and Civilization in Islam*, Second Edition, Cambridge: The Islamic Text Society, 1987.
- Ngadiran, Siti Nor Aisyah, *Konsep Sejarah Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas: Kajian terhadap Karya-Karya Terpilih*, Thesis Master Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2012.
- Rosenthal, F., *A History of Muslim Historiography*, 2nd., Leiden: 1968.
- Denisova, Tatiana, *Refleksi Historiografi Alam Melayu*, Kuala Lumpur: UM, 2011
- Denisova, Tatiana, *Sumber Historiografi Alam Melayu: Koleksi Peribadi John Bastin*, Perpustakaan Negara Malaysia, 2020.
- Umar, Muin, *Historiografi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988.